

“Pengaruh *Cash Conversion Cycle (CCC)*, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024.”

SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana (S1) Ilmu Administrasi Bisnis



Disusun Oleh :

ANNISA RAHMA

152220006

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Annisa Rahma
NIM : 152220006
Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Skripsi : "Pengaruh *Cash Conversion Cycle (CCC)*, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024"

Telah diujikan dan lulus pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Mei 2026
Tempat : Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Yogyakarta, 21 Mei 2026



Dosen Pembimbing/Penguji

1. Dosen Pembimbing
Drs. Indro Herry Mulyanto, M.Si.
NIP. 196409151994031001
2. Ketua Sidang
Dr. Didik Indarwanta, S.Sos., M.AB
NIP. 197212091992031001
3. Dosen Penguji 1
Satrio Tegar Gunung Koraag, S.E., M.B.A., M.i.M
NIP. 199403012022031005
4. Dosen Penguji 2
Muhammad Irfan Mu'afi, S.E., M.A.B.
NIP. 199611192022031009

Tanda Tangan

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Annisa Rahma
NIM : 152220006
Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Cash Conversion Cycle*, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul diatas adalah karya tulis saya dan sepanjang pengetahuan saya tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi dan tidak ada karya yang tulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi maka saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Mahasiswa

Annisa Rahma

152220006

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, ridho dan karunia-Nya, sehingga Saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua Orang tua Tercinta

Untuk Mama dan Papa, terima kasih untuk setiap doa, kasih sayang dan dukungan yang tidak pernah putus dan berhenti. Terima kasih atas pengorbanan, bantuan, fasilitas serta nasihat dan kepercayaan yang selalu diberikan. Setiap langkah yang ditempuh hingga hari ini tidak pernah lepas dari doa dan dukungan kalian. Terima kasih tanpa henti dari saya untuk kalian, I love you more ma pa.

Adik dan Kakak Tercinta

Untuk kedua Adik dan kakak, terima kasih atas semangat, dukungan dan kasih sayang yang selalu menguatkan disetiap proses saya. Semoga pencapaian ini juga menjadi motivasi bagi kita semua untuk terus bertumbuh dan saling mendukung satu sama lain untuk semua mimpi yang ingin di raih. Thankyou and i love you.

Sahabat dan Teman-teman

Untuk sahabat dan teman-teman, terima kasih atas semangat, bantuan, dan saran serta menjadi ruang berbagi cerita selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Diri Sendiri

Terakhir, spesial untuk diri saya sendiri. Terimakasih untuk tidak pernah menyerah meskipun pernah ragu, lelah dan ingin berhenti yang lebih besar dari semangat. Terimakasih telah memilih untuk tetap berjuang, belajar, dan bertahan dalam proses yang tidak selalu mudah. Terimakasih karena sudah sekuat dan sehebat ini.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan batas kemampuan hambanya.”

(QS. Al- Baqarah: 286)

“Barang siapa bersungguh-sungguh, maka sesungguhnya kesungguhannya itu untuk dirinya sendiri”

(QS. An-‘Ankabut:6)

“Hidup bukanlah tentang siapa yang paling cepat, tetapi siapa yang paling setia pada prosesnya.”

(Najwa Shihab)

“Finish what you started.”

(Annisa Rahma)

ABSTRAKSI

Annisa Rahma, Nomor Induk Mahasiswa 152220006. Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta dengan judul penelitian “Pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC), Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024.” Dosen Pembimbing Indro Herry Mulyanto.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Cash Conversion Cycle*, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi pada penelitian ini terdapat 28 perusahaan dengan jumlah sampel akhir sebanyak 22 perusahaan yang telah memenuhi kriteria penelitian melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda melalui aplikasi SPSS 26.0 for windows

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Cash Conversion Cycle* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, *Cash Conversion Cycle*, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam subsektor makanan dan minuman periode penelitian, investor lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan efisiensi modal kerja maupun tingkat *Leverage* dalam menentukan nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Cash Conversion Cycle (CCC), Solvabilitas, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh *Cash Conversion Cycle (CCC)*, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024.” Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 program studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sehingga dapat mejadi karya tulis yang lebih baik. Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Humam Santoso Utomo, S.Sos., M.A.B., selaku Kepala Jurusan Ilmu Administras Bisnis yang telah berkenan untuk membantu, memberikan arahan dan kemudahan selama menajalani perkuliahan.
2. Keny Rahmawati, S.AB., M.A.B., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis yang telah berkenan untuk membantu, memberikan arahan, dan kemudahan selama menajalani perkuliahan.
3. Drs. Indro Herry Mulyanto, M.Si., selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang telah berkenan membantu dan memberikan arahan selama menjalani perkuliahan serta dengan sabar membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.

4. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis.
5. Kedua orang tua penulis, Bapak Maidirwan dan Ibu Gusmita, kakak penulis, Nadya Afrilicia, serta kedua adik penulis, Azhara Rezki Ananda dan Azhari Rezki Ananda, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, dan doa tanpa henti kepada penulis
6. Loventya Marcellyna, Melisa Melia, Azizil Husni, Pipit Pamungkas, dan Akbar Kurnia Aderson, sahabat baik penulis yang selalu memberikan dukungan , semangat, serta kesediaan untuk mendengarkan keluh kesah selama masa penyusunan skripsi ini.
7. Nofita, Ifo, Randi, Revanza, Arif, Fadil, Ari, teman seperantauan penulis dari Sumatera Barat selama perkuliahan yang selalu membersamai dan memberikan semangat serta dukungan selama penyusunan skripsi ini.
8. Haykal Fadhillah teman, sahabat dan pasangan penulis yang selalu membersamai dan memberikan semangat serta dukungan selama penyusunan skripsi ini.
9. Shifa, Nanat, Devara, Intan, Tari, Cipa, Gita dan Kariza, teman penulis yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan semasa kuliah, Pingkan, Novita, Alya, Miranti, Inez, dan Martha terima kasih atas kebersamaan, dukungan, bantuan, dan semangat yang telah kalian berikan selama penyusunan skripsi ini.

11. Teman-teman HIMARAMI yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman Ilmu Administrai Bisnis 2022 yang telah saling membantu, mendukung dan melengkapi selama perkuliahan ini.

Demikian karya tulis ini dibuat, terima kasih kepada semua pihak atas bantuan dan dukungannya. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Annisa Rahma

152220006

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	13
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	14
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	15
BAB II.....	17
KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 KAJIAN TEORI.....	17
2.1.1 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>).....	17
2.1.2 Teori Manajemen Modal Kerja (<i>Working Capital Management Theory</i>)	63
2.1.3 Teori Struktur Modal (<i>Capital Structure Theory</i>).....	65
2.1.4 <i>Cash Conversion Cycle (CCC)</i>	66
2.1.5 Solvabilitas	70
2.1.6 Profitabilitas.....	74
2.1.7 Nilai Perusahaan	78
2.2 LANDASAN EMPIRIS	81
2.2.1 Penelitian Terdahulu	81
2.3 PENGARUH ANTAR VARIABEL.....	89

2.3.1 Pengaruh antara <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC) terhadap Nilai Perusahaan	89
2.3.2 Pengaruh antara Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan.....	90
2.3.4 Pengaruh antara <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC), Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.....	92
2.4 KERANGKA PEMIKIRAN.....	94
2.6 DEFINISI KONSEP DAN OPERASIONAL	95
BAB III	103
METODE PENELITIAN.....	103
3.1 TIPE PENELITIAN.....	103
3.2 RUANG LINGKUP PENELITIAN	103
3.3 LOKASI PENELITIAN.....	61
3.4 POPULASI DAN SAMPEL.....	61
3.5 TEKNIK SAMPLING.....	63
3.6 SUMBER DATA	65
3.7 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	65
3.8 SKALA PENGUKURAN DATA.....	66
3.9 TEKNIK ANALISIS DATA	67
3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif	68
3.9.2 Analisis Statistik Inferensial	69
3.9.1.2 Analisis Regresi Linear	73
3.10 UJI HIPOTESIS	74
BAB IV	78
GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	78
4.1 Bursa Efek Indonesia.....	78
4.2 Sub Sektor Makanan dan Minuman	79
BAB V.....	112
HASIL PENELITIAN.....	112

5.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	112
5.2 Uji Statistik Deskriptif.....	113
5.3 Uji Asumsi Klasik	126
5.3.1 Uji Normalitas.....	126
5.3.2 Uji Multikolinearitas	128
5.3.3. Uji Heterokedastisitas	129
5.3.4 Uji Autokorelasi.....	130
5.4 Uji Hipotesis	131
5.4.1 Uji F	131
5.4.2 Uji T	132
5.4.3 Uji R Square.....	133
5.5 Uji Analisis Regresi Linear Berganda	134
BAB VI	131
PEMBAHASAN	131
6.1 Pengaruh <i>Cash Conversion Cycle</i> terhadap Nilai Perusahaan	131
6.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan	134
6.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	138
6.4 Pengaruh <i>Cash Conversion Cycle</i> , Solvabilitas dan Profitabilitas secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan	140
BAB VII	142
PENUTUP	142
7.1 Kesimpulan	142
7.2 Saran	143
DAFTAR PUSTAKA.....	147
LAMPIRAN.....	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Nilai PDB Industri Makanan dan Minuman Indonesia (2015-2024)	Error! Bookmark not defined.
Gambar 1.2 Perkembangan Impor Gula Pasir Indonesia (2013-2024) (juta ton) ...	3
Gambar 1. 3 Kurs Rupiah terhadap USD, 2015–2025.....	5
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	94
Gambar 2. 2 Model Hipotesis	95
Gambar 5. 1 Grafik Rata-rata Nilai Perusahaan 2020-2024	115
Gambar 5. 2 Grafik Rata-rata <i>Cash Conversion Cycle</i> 2020-2024.....	118
Gambar 5. 3 Grafik Rata-rata Solvabilitas 2020-2024.....	121
Gambar 5. 4 Grafik Rata-rata Profitabilitas 2020-2024.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu	86
Tabel 3. 1 Daftar perusahaan sampel	62
Tabel 3. 2 Kriteria Sampel	64
Tabel 5. 1 Hasil Pemilihan Sampel	112
Tabel 5. 2 Hasil Uji Statistik	113
Tabel 5. 3 Perhitungan Variabel Nilai Perusahaan	114
Tabel 5. 4 Perhitungan Variabel Cash Conversion Cycle.....	117
Tabel 5. 5 Perhitungan Variabel Solvabilitas	120
Tabel 5. 6 Perhitungan Variabel Profitabilitas	123
Tabel 5. 7 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier	127
Tabel 5. 8 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier	128
Tabel 5. 9 Hasil Uji multikolinearitas	129
Tabel 5. 10 Hasil Uji Heterokedastisitas	130
Tabel 5. 11 Hasil Uji Autokorelasi	131
Tabel 5. 12 Hasil Uji F	132
Tabel 5. 13 Hasil Uji T	133
Tabel 5. 14 Hasil Uji koefisien Determinasi	134
Tabel 5. 15 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan <i>Cash Conversion Cycle</i> (X1)	152
Lampiran 2. Perhitungan Solvabilitas (X2)	157
Lampiran 3. Perhitungan Profitabilitas (X3).....	162
Lampiran 4. Perhitungan Nilai Perusahaan (Y)	167
Lampiran 5. Hasil Uji Hipotesis	172
Lampiran 6. Data Outlier	173

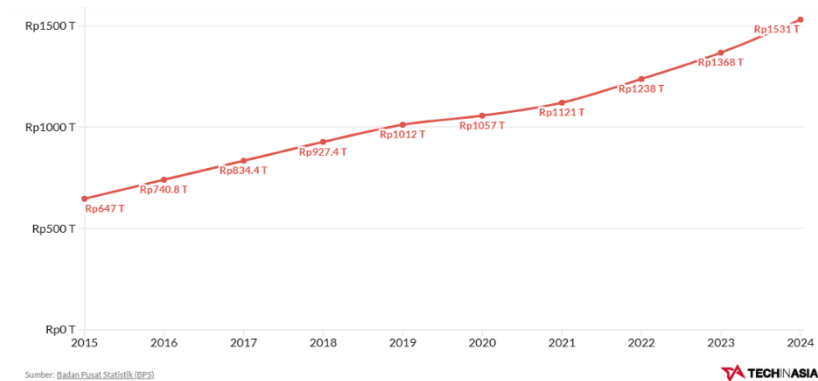
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif, baik yang dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Tekanan inflasi pascapandemi, fluktuasi harga komoditas global, serta perubahan kebijakan moneter Bank Indonesia melalui penyesuaian suku bunga acuan telah menciptakan kondisi yang menuntut adaptasi dari berbagai sektor industri. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor manufaktur yang memiliki kontribusi paling besar terhadap perekonomian Indonesia.

Menurut data Badan Pusat Statistik yang diolah (Databoks, 2023), subsektor makanan dan minuman berkontribusi sebesar 38,35% terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas yang nilai totalnya Rp3,23 kuadriliun, menjadikannya kontributor terbesar dibandingkan subsektor lainnya. Dan dalam laporan BPS yang juga dirangkum dalam laporan Data Industri Makanan dan Minuman Indonesia oleh Tech in Asia (Techinasia, 2025), nilai PDB industri makanan dan minuman terus menunjukkan peningkatan signifikan dari Rp1.057 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp1.531 triliun pada tahun 2024.



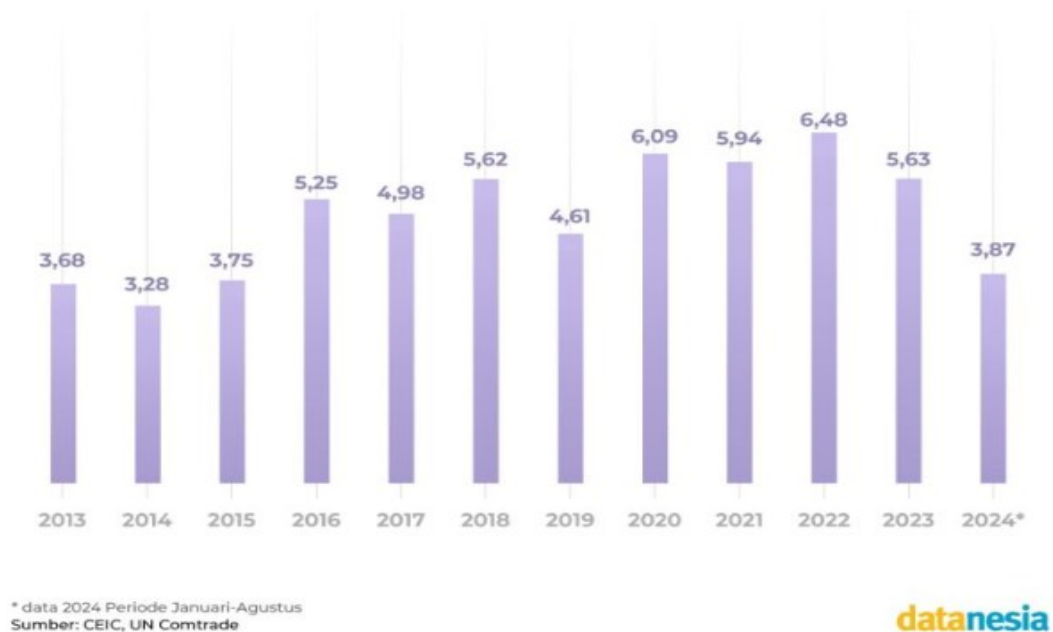
Gambar 1. 1 Nilai PDB Industri Makanan dan Minuman Indonesia (2015-2024)

Sumber: <https://id.techinasia.com/> diakses 2025

Data tersebut menunjukkan tren kenaikan yang menegaskan bahwa subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan industri pengolahan nasional, memiliki tingkat permintaan yang relatif stabil, karena produknya berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat, sehingga membutuhkan kapasitas modal kerja yang semakin besar. Pada hal tersebut, stabilitas permintaan tidak serta merta menjamin tingginya nilai perusahaan, khususnya ketika perusahaan dihadapkan pada kondisi makroekonomi yang tidak stabil.

kinerja subsektor ini tidak sepenuhnya terlepas dari berbagai risiko, seperti fluktuasi daya beli masyarakat, dan perubahan harga bahan pangan. Menurut Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) yang dipublikasikan (Investrortrust, 2024) , industri makanan dan minuman Indonesia masih sangat bergantung pada bahan baku impor, di mana hampir seluruh kebutuhan terigu dan gula dipenuhi melalui impor (100%), serta ketergantungan impor untuk susu sekitar 80% dan kedelai sekitar 70% dari total kebutuhan industri.

Sehingga menimbulkan kerentanan terhadap perubahan nilai tukar rupiah yang berdampak langsung pada biaya produksi. Dari data BPS yang dilaporkan pada (Kompas, 2025), volume impor gula Indonesia sempat mencapai sekitar 6,01 juta ton pada 2022 yang menjadi rekor tertinggi, yang terus berlanjut pada tahun 2023 yaitu 5,07 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhan gula nasional termasuk untuk industri masih bergantung pada impor.



Gambar 1.2 Perkembangan Impor Gula Pasir Indonesia (2013-2024) (juta ton)

Sumber: <https://datanesia.id/> diakses 2025

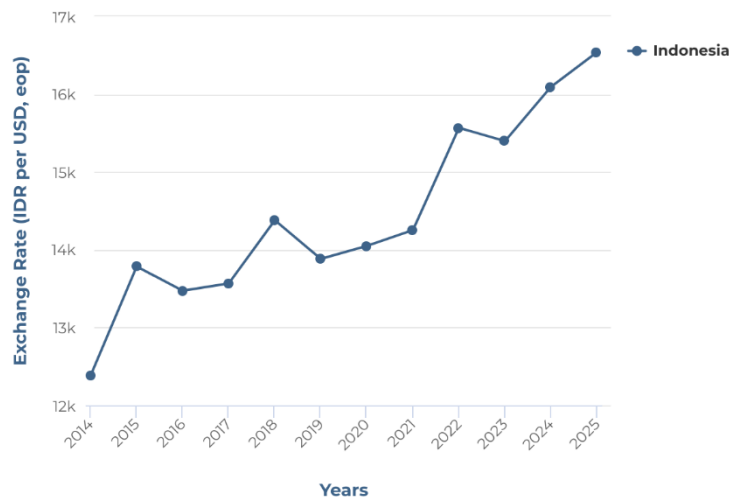
Grafik menunjukkan bahwa volume impor gula pasir Indonesia 2013-2024 bergerak fluktuatif namun berada pada level jutaan ton per tahun, dengan puncak impor pada periode 2019-2022. Lonjakan impor pada beberapa tahun terutama dipicu oleh penurunan produksi domestik, kebutuhan industri meningkat, serta kebijakan impor untuk menjaga ketersediaan pangan, faktor yang menegaskan

kerentanan subsektor makanan dan minuman terhadap fluktuasi nilai tukar dan harga bahan baku.

Pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS berdampak pada kenaikan biaya produksi di subsektor makanan dan minuman, karena industri ini sangat bergantung pada bahan baku impor. Hal ini tercatat oleh pelaku industri yang menyatakan bahwa nilai tukar yang melemah telah mendorong kenaikan biaya bahan pokok produksi (CNBC Indonesia, 2024). Peningkatan biaya produksi ini berpotensi menekan arus kas, laba, serta kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, sehingga mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Tingkat kerentanan ini semakin tinggi akibat dinamika kondisi makroekonomi global dan domestik pada periode 2020–2024 yang ditandai oleh volatilitas yang cukup kuat (FocusEconomics.a, n.d.).

Kenaikan biaya bahan baku dan peralatan produksi, kemudian meningkatkan beban operasional perusahaan terutama pada industri makanan dan minuman yang sangat bergantung pada komponen impor. Dalam kondisi makroekonomi yang tidak stabil, nilai perusahaan menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai prospek keberlanjutan usaha, kemampuan menghasilkan laba, serta ketahanan perusahaan menghadapi tekanan eksternal. Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, tetapi juga sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola faktor internal perusahaan. Nilai perusahaan pada hakikatnya mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin melalui harga saham di pasar. Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat dipahami sebagai bentuk

penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan, prospek pertumbuhan, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa yang akan datang. (Brigham & Houston, 2019:9). Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang efisien menjadi kunci bagi perusahaan mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan di tengah tekanan ekonomi.



Gambar 1. 3 Kurs Rupiah terhadap USD, 2015–2025

Sumber: : www.focus-economics.com diakses 2025

Data resmi Bank Indonesia melalui kurs JISDOR menunjukkan bahwa rupiah mengalami pelemahan dari Rp14.105 per USD pada akhir 2020 menjadi Rp16.157 per USD pada akhir 2024 (bi.go.id, n.d.). Data tersebut sejalan dengan publikasi *FocusEconomics* yaitu Laporan Indonesia *Exchange Rate* (FocusEconomics.b, n.d.) yang menggambarkan tren pelemahan rupiah yang berlangsung sejak 2014 hingga 2025, di mana nilai tukar meningkat dari kisaran Rp12.400 per USD menjadi lebih dari Rp16.000 per USD pada 2024–2025. Pada periode 2020–2024, tekanan depresiasi semakin meningkat, dampak dari pengetatan kebijakan moneter global, khususnya Federal Reserve, disertai dengan

tingkat inflasi global serta kondisi geopolitik yang berdampak berkurangnya aliran modal masuk ke negara berkembang, seperti Indonesia.

Pelemahan nilai tukar rupiah memiliki dampak signifikan bagi perusahaan Indonesia, terutama yang bergantung pada impor bahan baku dan peralatan. Depresiasi rupiah meningkatkan biaya produksi, menekan profitabilitas, dan memperbesar kebutuhan modal kerja. Subsektor makanan dan minuman menjadi kelompok yang paling terdampak karena ketergantungannya pada komponen impor. Dalam kondisi ini, perusahaan harus mengelola arus kas dan struktur pendanaan secara berhati-hati. Oleh karena itu, tren depresiasi rupiah pada periode 2020-2024 menjadi konteks penting dalam memahami bagaimana perusahaan subsektor ini mengelola faktor-faktor internal menjadi sangat menentukan dalam menjaga stabilitas kinerja dan nilai perusahaan di mata investor.

Dalam situasi ekonomi yang penuh tekanan tersebut, nilai perusahaan menjadi aspek krusial yang semakin diperhatikan oleh investor. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan saat ini, tetapi juga menunjukkan bagaimana pasar menilai kapasitas perusahaan untuk bertahan di tengah kenaikan biaya produksi dan volatilitas kurs. Dalam pasar modal, nilai perusahaan berkaitan erat dengan bagaimana investor menilai kinerja keuangan, potensi pertumbuhan, dan tingkat risiko perusahaan, yang tercermin melalui pergerakan harga saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha serta menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang.

Bagi subsektor makanan dan minuman yang beroperasi dengan margin keuntungan relatif rendah dan memiliki siklus produksi cepat, perubahan biaya impor dapat memberikan dampak langsung terhadap persepsi pasar. Dalam kondisi ini, perusahaan dituntut untuk mengelola aspek keuangan secara efisien agar mampu mempertahankan kinerja dan nilai perusahaan ketika tekanan makroekonomi meningkat. Dengan demikian, nilai perusahaan berfungsi sebagai representasi tingkat kepercayaan pasar terhadap ketahanan dan prospek jangka panjang perusahaan di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Efisiensi operasional menjadi aspek krusial bagi perusahaan ketika depresiasi rupiah menyebabkan peningkatan biaya impor dan tekanan pada arus kas. Salah satu aspek internal yang berperan dalam pengelolaan keuangan perusahaan adalah efisiensi modal kerja yang tercermin melalui *Cash Conversion Cycle* (CCC). Ross, Westerfield, (2016:674) mendefinisikan CCC merupakan periode waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengonversi pengeluaran kas dalam kegiatan operasional menjadi penerimaan kas kembali. Kasmir (2019:251) menjelaskan bahwa pengelolaan modal kerja yang baik diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi dan mencegah risiko kekurangan likuiditas. Pada subsektor makanan dan minuman yang memiliki siklus produksi cepat serta ketergantungan pada bahan baku impor, CCC yang panjang menunjukkan bahwa dana perusahaan tertahan lebih lama dalam aktivitas operasional, sehingga dapat memperberat kebutuhan modal kerja dan risiko likuiditas. Dalam kondisi pelemahan rupiah dan kenaikan biaya produksi, ketidakefisienan CCC dan memperburuk tekanan keuangan perusahaan dan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Sebaliknya, CCC yang lebih pendek menjadi indikator positif bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan menjaga arus kas dan mengurangi risiko operasional dalam kondisi makro yang bergejolak.

Selain efisiensi modal kerja, stuktur pendanaan perusahaan juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari utang (Hery, 2016:162). Struktur pendanaan dengan tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan biaya operasional akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil. Brigham & Houston (2019:470) menegaskan bahwa keputusan pendanaan yang tepat berpengaruh terhadap persepsi investor dan menentukan nilai perusahaan.

Selain itu, profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang menjadi perhatian utama investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. Profitabilitas tidak hanya menunjukkan hasil akhir dari kebijakan operasional dan pendanaan yang diterapkan manajemen, tetapi juga berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai kualitas kinerja dan prospek perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik umumnya dipersepsikan memiliki pengelolaan yang efektif serta daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Pada subsektor makanan dan minuman, profitabilitas memiliki peranan yang penting

karena keberhasilan pengelolaan modal kerja dan keputusan struktur pendanaan pada akhirnya tercermin pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan (Brigham & Houston, 2019:139).

Melihat kondisi perekonomian Indonesia selama 2020–2024 yang ditandai dengan depresiasi rupiah dan kenaikan biaya produksi, analisis terhadap faktor internal perusahaan menjadi semakin relevan. Meskipun permintaan pada sektor makanan dan minuman relatif stabil, kenaikan biaya operasional tidak serta-merta menjamin nilai perusahaan tetap terjaga. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi apakah efisiensi operasional melalui CCC, stabilitas struktur pendanaan melalui solvabilitas, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tercermin dalam profitabilitas yang lebih dominan dalam memengaruhi nilai perusahaan di tengah kondisi makro yang penuh ketidakpastian.

Meskipun penelitian mengenai *Cash Conversion Cycle* (CCC), solvabilitas dan profitabilitas telah banyak dilakukan, temuan empiris masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian oleh Azizah (2025) menunjukkan bahwa *Leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, Nuur et al., (2022) mengungkapkan bahwa DER dapat berdampak positif apabila penggunaan utang mendorong ekspansi produktif dan peningkatan profitabilitas. Demikian pula, hasil penelitian mengenai pengaruh CCC terhadap nilai perusahaan menunjukkan perbedaan arah hubungan, baik positif maupun negatif, tergantung pada karakteristik sektor dan kondisi ekonomi yang melingkupinya.

Perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh CCC memberikan indikasi bahwa hubungan antara efisiensi siklus kas dan nilai perusahaan tidak bersifat universal. Penelitian oleh Luckyanti (2022) menunjukkan bahwa *Cash Conversion Cycle* (CCC) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pasar memberikan penilaian lebih baik kepada perusahaan yang mampu menjaga stabilitas siklus kas, karena efisiensi perputaran modal kerja dianggap sebagai indikator kesehatan operasional. Namun, temuan tersebut memiliki keterbatasan karena tidak mempertimbangkan perbedaan karakteristik sektor dan kondisi makroekonomi tertentu. Pada industri yang sangat sensitif terhadap biaya impor, seperti subsektor makanan dan minuman, hubungan antara CCC dan nilai perusahaan berpotensi menunjukkan pola yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting, validitasnya masih perlu diuji kembali pada sektor dengan dinamika biaya dan ketergantungan bahan baku yang lebih kompleks.

Berbeda penelitian sebelumnya, Devitha et al., (2022) menemukan bahwa CCC berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin panjang siklus kas, semakin besar tekanan pada likuiditas dan kebutuhan modal kerja, sehingga pasar memandang kondisi tersebut sebagai indikator meningkatnya risiko. Hasil tersebut sejalan dengan teori manajemen modal kerja yang menekankan bahwa siklus kas yang berkepanjangan dapat menghambat kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasionalnya. Namun, penelitian ini belum menghubungkan temuan negatif tersebut dengan faktor eksternal, seperti tekanan nilai tukar atau peningkatan biaya

impor, sehingga belum dapat menjelaskan apakah sensitivitas terhadap fluktuasi kurs memperkuat atau justru melemahkan hubungan tersebut pada sektor tertentu. Perbedaan arah pengaruh antara penelitian ini dan temuan sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan bukti empiris yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Penelitian terkait solvabilitas yang umumnya diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan temuan empiris yang belum konsisten. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Azizah (2025), mengungkapkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan utang dapat memperbesar risiko keuangan sehingga menurunkan penilaian pasar terhadap prospek perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian (Nuur et al., 2022) menunjukkan bahwa DER justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, karena pasar menilai penggunaan utang yang terkelola dengan baik mampu mendukung operasi dan meningkatkan kepercayaan investor sehingga mendorong kenaikan harga saham serta nilai perusahaan serta utang dimanfaatkan secara produktif untuk mendukung ekspansi yang mampu meningkatkan laba dan pertumbuhan perusahaan.

Dan penelitian terkait profitabilitas sejumlah penelitian seperti yang dilakukan oleh (Wulandari Agustiningih, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat laba yang tinggi dipersepsikan sebagai sinyal positif oleh investor sehingga mendorong peningkatan nilai pasar perusahaan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad et al., 2021) menemukan

bahwa *Return on Assets* (ROA) justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian oleh (Nuur et al., 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan laba tidak selalu direspons positif oleh pasar. Dalam beberapa kondisi, laba yang tinggi dapat dipersepsikan kurang berkelanjutan, dipengaruhi oleh faktor non-operasional, atau diiringi dengan peningkatan risiko keuangan sehingga tidak secara langsung meningkatkan kepercayaan investor.

ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap terkait bagaimana efisiensi modal kerja, struktur pendanaan, dan profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu belum secara spesifik mengkaji subsektor makanan dan minuman dalam periode 2020-2024, yaitu masa yang ditandai oleh pandemi, proses pemulihan ekonomi, serta depresiasi nilai tukar rupiah yang meningkatkan tekanan biaya dan risiko keuangan perusahaan. Karena itu, hasil penelitian sebelumnya berpotensi tidak relevan lagi untuk menggambarkan dinamika nilai perusahaan pada periode penuh ketidakpastian ini. Situasi tersebut menegaskan adanya gap penelitian yang harus diisi, yaitu dengan menganalisis bagaimana CCC, solvabilitas dan profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan secara simultan dalam konteks subsektor makanan dan minuman pada periode 2020–2024. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lanjutan untuk menghasilkan bukti empiris yang lebih tegas dan relevan dengan kondisi ekonomi periode 2020–2024. Selain itu, subsektor makanan dan minuman dipilih karena merupakan industri yang cenderung tetap berkembang

dalam berbagai kondisi ekonomi akibat berkaitan dengan kebutuhan pokok masyarakat. Namun, ketergantungan terhadap bahan baku impor menyebabkan subsektor ini tetap rentan terhadap tekanan biaya dan fluktuasi nilai tukar sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dari ketidakstabilan kondisi makro, pelemahan rupiah, serta ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh CCC, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan khususnya pada sektor yang sensitif terhadap impor seperti makanan dan minuman diperlukan penelitian yang mengkaji secara empiris **“Pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC), Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024.** Guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor internal yang menentukan nilai perusahaan di tengah kondisi makroekonomi yang penuh ketidakpastian.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Cash Conversion Cycle* (CCC) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
4. Apakah *Cash Conversion Cycle* (CCC), solvabilitas dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC), solvabilitas, dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

A. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kajian manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan nilai perusahaan. Penelitian ini menambah bukti empiris mengenai pengaruh *Cash Conversion Cycle*, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan menitikberatkan pada subsektor makanan dan minuman serta periode penelitian yang berada dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pemahaman konseptual mengenai bagaimana keputusan keuangan internal perusahaan memengaruhi persepsi investor dan pembentukan nilai perusahaan

B. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam menyusun dan mengevaluasi kebijakan keuangan perusahaan. Informasi mengenai pengaruh *Cash Conversion Cycle*, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dapat membantu manajemen dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan modal kerja, menata struktur pendanaan secara lebih proporsional, serta memperkuat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan guna meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi investor dan calon investor dalam menilai kinerja serta prospek perusahaan subsektor makanan dan minuman. Pemahaman terhadap peran *Cash Conversion Cycle*, solvabilitas, dan profitabilitas dalam memengaruhi nilai perusahaan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih objektif dan berbasis pada analisis fundamental, terutama di tengah kondisi ekonomi yang berfluktuasi.

c. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji nilai perusahaan serta faktor-faktor keuangan yang memengaruhinya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain, memperluas periode pengamatan, atau menerapkan objek penelitian pada subsektor industri yang berbeda sesuai dengan karakteristik operasionalnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

Penelitian ini didasarkan pada tiga kerangka teori utama, yaitu Teori Sinyal (*Signaling Theory*), Teori Modal Kerja (*Working Capital Theory*), dan Teori Struktur Modal (*Capital Structure Theory*). Ketiga teori tersebut digunakan secara terpadu untuk menjelaskan hubungan antara *Cash Conversion Cycle* (CCC), solvabilitas, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Teori Sinyal berperan sebagai landasan utama dalam menjelaskan bagaimana informasi keuangan perusahaan ditangkap dan diinterpretasikan oleh investor sehingga memengaruhi nilai perusahaan. Sementara itu, Teori Modal Kerja dan Teori Struktur Modal digunakan untuk menjelaskan kondisi internal perusahaan yang tercermin melalui variabel independen dalam penelitian ini. Dengan demikian, ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan keterkaitan antara keputusan keuangan internal dan respons pasar terhadap perusahaan.

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 melalui konsep *Job Market Signaling*. Spence, (1973) menjelaskan adanya ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Dalam konteks perusahaan, manajemen sebagai pihak internal memiliki akses yang lebih luas terhadap

informasi mengenai kondisi keuangan, kinerja operasional, serta prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan investor sebagai pihak eksternal. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk menyampaikan informasi tertentu kepada pasar sebagai bentuk sinyal guna mengurangi ketidakpastian. Selanjutnya, Stephen A. Ross, (1997) mengembangkan *Signaling Theory* dalam bidang keuangan dengan menjelaskan bahwa informasi keuangan yang disampaikan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kondisi serta prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi tersebut, baik yang disampaikan melalui laporan keuangan maupun kebijakan perusahaan, akan diinterpretasikan oleh investor sebagai gambaran mengenai kinerja perusahaan sehingga dapat memengaruhi keputusan investasi dan penilaian pasar terhadap perusahaan.

Dalam literatur keuangan, (Brigham & Houston, 2019:64) menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan, baik melalui laporan keuangan maupun kebijakan yang diambil, akan ditafsirkan oleh investor sebagai indikator kinerja dan prospek perusahaan. Respon investor terhadap informasi tersebut akan terlihat dalam perubahan nilai perusahaan. Informasi yang mencerminkan kondisi yang baik umumnya akan mendapat respons positif dari pasar, sedangkan informasi yang mengandung risiko cenderung direspons negatif. Respon investor terhadap informasi tersebut akan terlihat dalam perubahan nilai perusahaan. Namun, tidak semua informasi memiliki kekuatan sinyal yang sama, informasi yang secara langsung mencerminkan hasil kinerja cenderung lebih mudah dipahami dan direspons oleh investor

dibandingkan informasi yang bersifat tidak langsung atau membutuhkan interpretasi lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, profitabilitas dipahami secara langsung melalui kerangka *Signaling Theory* karena laba merupakan informasi yang paling mudah diamati dan digunakan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan. Tingkat profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari aktivitas operasional dan keputusan manajerial, sehingga memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menilai prospek perusahaan dan berpengaruh terhadap keputusan investasi serta nilai perusahaan.

Sementara *Cash Conversion Cycle* (CCC) dan solvabilitas juga mengandung informasi yang relevan, tetapi sifatnya tidak langsung. CCC menggambarkan efisiensi operasional melalui pengelolaan modal kerja, sedangkan, solvabilitas menggambarkan struktur pendanaan perusahaan dan tingkat risiko keuangan. Kedua variabel tersebut menjadi bagian dari sinyal perusahaan, namun memerlukan interpretasi yang lebih kontekstual oleh investor. Serta hubungan *signalling theory* dan nilai perusahaan terletak pada fungsi nilai perusahaan sebagai indikator bagi investor. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan yang baik sehingga memberikan sinyal positif kepada investor, sebaliknya nilai perusahaan yang rendah menunjukkan kondisi yang kurang baik dan memberikan sinyal negatif. Hal ini terjadi karena tujuan utama investor dalam berinvestasi adalah memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan dengan nilai yang kurang baik

cenderung tidak diminati atau dihindari oleh investor (Ayem & Tamu Ina, 2023).

Dengan demikian, *Signaling Theory* pada penelitian ini digunakan sebagai landasan utama untuk menjelaskan bagaimana informasi dari masing-masing variabel memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, meskipun seluruh variabel dalam penelitian ini mengandung informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor, tingkat kekuatan sinyal yang dihasilkan masing-masing variabel dapat berbeda, tergantung pada seberapa langsung informasi tersebut menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan yang kemudian direspons oleh investor dalam membentuk penilaian terhadap nilai perusahaan.

2.1.2 Teori Manajemen Modal Kerja (*Working Capital Management Theory*)

Teori modal kerja berakar dari kajian manajemen keuangan klasik yang menekankan pentingnya pengelolaan aset lancar dan kewajiban lancar guna menjaga likuiditas serta keberlangsungan operasional perusahaan. Pembahasan awal mengenai pengelolaan modal kerja dikemukakan oleh Walker 1964 dan selanjutnya dikembangkan secara lebih sistematis oleh Lawrence J. Gitman 1996 melalui konsep *Working Capital Management*. Menurut Gitman (1996:599), menyatakan bahwa manajemen modal kerja bertujuan untuk memastikan perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang memadai tanpa mengorbankan tingkat pengembalian yang diharapkan. Dengan kata lain, perusahaan dituntut untuk mampu mengelola komponen aset lancar seperti kas, persediaan, dan piutang secara efisien sehingga tidak

terjadi kelebihan dana yang tidak produktif maupun kekurangan kas yang dapat menghambat kelangsungan operasional. Pengelolaan yang kurang efisien dapat menyebabkan terganggunya aktivitas operasional serta meningkatkan risiko keuangan jangka pendek.

Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk menilai efisiensi pengelolaan modal kerja adalah *Cash Conversion Cycle* (CCC). Ross, Westerfield, (2016:674) mendefinisikan CCC sebagai periode waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengonversi pengeluaran kas dalam kegiatan operasional menjadi penerimaan kas kembali. Perhitungan CCC mencakup periode perputaran persediaan, jangka waktu penagihan piutang, serta periode pembayaran utang usaha. Secara konseptual, panjang atau pendeknya CCC mencerminkan kondisi pengelolaan modal kerja perusahaan.

CCC yang lebih panjang menunjukkan bahwa dana perusahaan tertahan lebih lama dalam siklus operasional, yang berpotensi meningkatkan kebutuhan pendanaan jangka pendek dan risiko likuiditas. Sebaliknya, CCC yang lebih pendek menunjukkan perputaran kas yang lebih cepat sehingga mendukung kelancaran operasional perusahaan. Namun demikian, interpretasi terhadap panjang atau pendeknya *Cash Conversion Cycle* (CCC) perlu mempertimbangkan karakteristik industri serta kebijakan operasional masing-masing perusahaan. Hal ini dikarenakan CCC yang lebih pendek tidak selalu mencerminkan kondisi yang lebih baik, demikian pula CCC yang lebih panjang tidak secara otomatis menunjukkan kinerja yang kurang baik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efisiensi modal kerja melalui CCC

dapat menjadi bagian dari informasi yang mencerminkan kondisi internal perusahaan, meskipun tidak secara langsung menunjukkan hasil kinerja.

2.1.3 Teori Struktur Modal (*Capital Structure Theory*)

Teori struktur modal pertama kali diperkenalkan oleh Modigliani dan Miller 1958 melalui artikel berjudul “*The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment*”. Dalam teori awalnya, Modigliani Miller, (1958) menyatakan bahwa dalam kondisi pasar sempurna, struktur modal tidak memengaruhi nilai perusahaan. Namun, asumsi tersebut dinilai tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi nyata karena dalam praktik terdapat faktor-faktor seperti pajak, biaya kebangkrutan, serta biaya keagenan yang memengaruhi keputusan pendanaan perusahaan. Perkembangan teori tersebut selanjutnya melahirkan *Trade-Off Theory* yang dikemukakan oleh Kraus dan Litzenberger, (1973) yang menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha menentukan struktur modal yang optimal dengan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biaya penggunaan utang. menjelaskan bahwa *trade-off theory* menekankan adanya keseimbangan antara manfaat dan risiko dalam penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Menurut Brigham & Houston, (2019:498), penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak (*tax shield*) karena beban bunga utang dapat mengurangi laba kena pajak perusahaan, sehingga laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan menjadi meningkat. Namun, penggunaan utang yang tinggi juga dapat menambah risiko keuangan perusahaan karena semakin besar kewajiban pembayaran bunga dan pokok

utang yang harus dipenuhi. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya *financial distress* maupun risiko kebangkrutan yang pada akhirnya dapat memengaruhi kepercayaan investor dan menurunkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, struktur modal direpresentasikan melalui rasio solvabilitas, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total utang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan dalam membiayai aktivitasnya. Hery, (2016:162), solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari utang. Perbedaan tingkat penggunaan utang antar perusahaan menunjukkan adanya variasi kebijakan pendanaan yang diambil oleh manajemen. Kondisi ini berkaitan dengan potensi manfaat pendanaan sekaligus risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, Pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan tidak selalu menunjukkan arah yang sama. Hal ini tergantung bagaimana investor menafsirkan tingkat utang tersebut dalam konteks kondisi perusahaan secara keseluruhan apakah sebagai sinyal ekspansi perusahaan atau sebagai peningkatan risiko.

2.1.4 *Cash Conversion Cycle* (CCC)

1. Pengertian *Cash Conversion Cycle* (CCC)

Menurut (Ross, Westerfield, 2016:670), CCC sebagai periode waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengonversi pengeluaran kas dalam kegiatan operasional menjadi penerimaan kas kembali. Secara teori,

semakin pendek waktu yang diperlukan, semakin baik bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin panjang waktu yang diperlukan, semakin banyak modal yang harus ditanamkan. *Cash Conversion Cycle* (CCC) dalam jurnal (Benardi & Bakara, 2017) merupakan penjumlahan sederhana dari jumlah hari penjualan/*Days Sales Outstanding* (DSO) ditambah jumlah hari persediaan/*Days Inventory Outstanding* (DOI) dikurangi jumlah hari pembayaran yang belum diselesaikan/ *Days Payables Outstanding* (DPO).

DSO atau hari edar penjualan (*Days Sales Outstanding*) adalah sebuah metoda pengukuran yang digunakan untuk mengetahui efisiensi pengelolaan piutang suatu perusahaan atau bisa juga digunakan untuk mengetahui jumlah rata-rata hari yang diperlukan pelanggan untuk melakukan pembayaran. Dihitung dalam satuan hari, yang mencerminkan waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan cash dari penjualan yang dilakukan secara kredit (piutang).

DIO atau hari edar persediaan (*Days of Inventory Outstanding*) menunjukkan periode pemrosesan penjualan persediaan perusahaan. Periode pemrosesan yang terlalu tinggi dapat berarti bahwa terlalu banyak modal perusahaan yang terikat di dalam persediaan dan bisa menyebabkan barang-barang persediaan mengalami penurunan nilai harganya. Disamping itu, periode yang terlalu rendah juga bisa mengindikasikan bahwa perusahaan kekurangan dalam persediaan sehingga bisa berefek ke penurunan penjualan.

DPO atau hari perputaran utang (*Days Payable Outstanding*) yaitu nilai rata-rata periode pembayaran dari suatu perusahaan. Nilai DPO terbentuk dari pos- pos *Account Payable* atau hutang usaha dan Pembelian (*Purchase*). *Account Payable* disingkat A/P atau hutang dagang (*Trade Payable*) biasanya merepresentasikan porsi besar dari hutang perusahaan.

2. Pengukuran *Cash Conversion Cycle* (CCC)

CCC diukur menggunakan tiga komponen utama, yaitu *Days Inventory Outstanding* (DIO), *Days Sales Outstanding* (DSO), dan *Days Payables Outstanding* (DPO). Dalam Jurnal (Elfita Rahmantika, 2020) menuliskan beberapa rumus-rumus dari komponen yang digunakan untuk mengukur CCC sebagai berikut:

$$\text{CCC} = \text{DIO} + \text{DSO} - \text{DPO}$$

Penjelasan masing-masing komponen:

a. *Days Inventory Outstanding* (DIO)

Mengukur berapa lama (dalam hari) persediaan disimpan sebelum dijual. Rumusnya menurut (Elfita Rahmantika, 2020):

$$\text{DIO} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365$$

b. *Days Sales Outstanding* (DSO)

Mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menerima pembayaran dari pelanggan. Rumusnya menurut (Elfita Rahmantika, 2020):

$$\text{DSO} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 365$$

c. *Days Payables Outstanding (DPO)*

Mengukur berapa lama perusahaan menunda pembayaran kepada pemasok. Rumusnya menurut (Elfita Rahmantika, 2020):

$$\text{DPO} = \frac{\text{Utang Usaha}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365$$

Dalam konteks penelitian pada subsektor makanan dan minuman, kondisi *Cash Conversion Cycle (CCC)* dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan yang memiliki aktivitas produksi dan penjualan dengan perputaran persediaan yang relatif cepat. Secara umum, CCC yang lebih pendek menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaan, piutang, dan arus kas operasional secara lebih efisien sehingga proses perputaran kas berlangsung lebih cepat. Namun, CCC yang pendek tidak selalu mencerminkan kondisi yang lebih baik apabila disebabkan oleh persediaan yang terlalu rendah atau kebijakan kredit yang terlalu ketat sehingga dapat memengaruhi tingkat penjualan perusahaan. Sebaliknya, CCC yang lebih panjang juga tidak selalu menunjukkan kondisi yang buruk selama perusahaan masih mampu menjaga kelancaran operasional dan memenuhi kebutuhan pasar. Oleh karena itu, kondisi CCC pada subsektor makanan dan minuman perlu dipahami berdasarkan karakteristik operasional serta kebijakan masing-masing perusahaan.

Cash Conversion Cycle dipilih sebagai indikator pengukuran karena berkaitan dengan keseluruhan aktivitas operasional perusahaan, khususnya dalam pengelolaan persediaan, proses penjualan, hingga penerimaan kas dari pelanggan (Oktavianus Yusan & Edy Handoyo, 2023). *Cash Conversion Cycle* merupakan salah satu ukuran dalam manajemen modal kerja yang menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengonversi investasi pada aset lancar menjadi kas melalui aktivitas operasional (Karim, 2023). Dengan demikian, CCC dapat digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan modal kerja secara menyeluruh serta mencerminkan tingkat efisiensi operasional perusahaan yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Ramadhani & Mulyati, 2022).

2.1.5 Solvabilitas

1. Pengertian Solvabilitas

Menurut Hery, (2016:162), solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari utang. Tingkat solvabilitas menunjukkan struktur pendanaan perusahaan dan menggambarkan tingkat risiko keuangan yang timbul akibat penggunaan utang dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, solvabilitas menggambarkan kondisi

keuangan perusahaan yang berkaitan dengan risiko pendanaan dan keberlanjutan usaha.

Menurut Candra et al., (2022) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan mempunyai berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana agar suatu perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana tersebut selalu dibutuhkan guna untuk menutupi semua atau sebagian dari biaya yang diperlukan baik dana jangka pendek maupun jangka panjang, serta dibutuhkan untuk perluasan usaha investasi baru, artinya di dalam sebuah perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga bisa digunakan pada saat dibutuhkan.

Candra et al., (2022) dalam jurnalnya juga menyatakan bahwa apabila hasil dari perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi hal ini tentu akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan untuk memperoleh laba yang besar juga. Sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu memiliki risiko kerugian yang lebih kecil terutama pada saat perekonomian menurun. Kemudian dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat penghasilan atau return pada saat perekonomian tinggi. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Pengukuran Solvabilitas

Untuk menilai tingkat solvabilitas, beberapa rasio solvabilitas digunakan untuk menggambarkan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari kreditur. Menurut Hery (2016), rasio-rasio solvabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang serta tingkat risiko finansial yang ditanggung perusahaan. Menurut Hery (2016), solvabilitas umumnya diukur dengan menggunakan beberapa indikator, sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Hery (2016:168) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas) adalah suatu rasio keuangan yang membandingkan total utang dan total ekuitas untuk menilai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh kreditur pemilik modal. DER menggambarkan struktur modal perusahaan serta tingkat risiko keuangan yang harus dihadapi. DER yang tinggi menunjukkan tingginya penggunaan utang sehingga risiko keuangan perusahaan meningkat. Rumus *Debt to Equity Ratio* menurut (Hery, 2016:169):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas(Modal Pemilik)}}$$

2. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Menurut Hery (2016:166) DAR (Rasio utang terhadap aset) adalah sebuah rasio untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini menunjukkan tingkat perlindungan aset terhadap

klaim kreditur. Semakin tinggi nilai DAR ini mengindikasikan Semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh hutang, semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal, dan semakin tinggi resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang. Menurut Hery (2016:167) *Debt to Asset Ratio* menggunakan rumus berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Long-Term Debt to Capital Ratio (LTDCR)*

Menurut Hery (2016:170), *Long-Term Debt to Capital Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar utang jangka panjang berkontribusi terhadap modal (utang jangka panjang + ekuitas). Rasio ini mencerminkan struktur pendanaan jangka panjang perusahaan. Rumus LTDCR menurut (Hery, 2016:170):

$$\text{LTDCR} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Utang Jangka Panjang} + \text{Ekuitas}}$$

4. *Times Interest Earned (TIE)*

Menurut Hery (2016:171), *Times Interest Earned Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga atas utangnya dengan memanfaatkan laba operasional yang dihasilkan. Rasio ini mencerminkan tingkat keamanan perusahaan dalam menanggung

beban bunga, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai risiko gagal bayar bunga. Rumus TIE menurut (Hery, 2016:171):

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.1.6 Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2019:198). Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu menjalankan aktivitas operasional secara efektif serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Brigham & Houston, (2019:118), bahwa rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari berbagai keputusan dan kebijakan keuangan perusahaan. Dengan demikian, tingkat profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset, modal, dan kegiatan operasional perusahaan secara efisien guna menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola kegiatan operasional dan memanfaatkan aset maupun modal secara optimal dalam menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki secara maksimal untuk

memperoleh laba. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena laba mencerminkan hasil dari aktivitas operasional dan kebijakan manajerial yang diterapkan perusahaan (Brigham & Houston, 2019:120).

Dalam pasar modal, informasi mengenai profitabilitas sering dijadikan sebagai dasar pertimbangan oleh investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara konsisten umumnya dipandang memiliki prospek yang baik sehingga dapat meningkatkan ketertarikan investor terhadap saham perusahaan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi peningkatan nilai perusahaan di pasar (Dewi, 2024). Dengan demikian, profitabilitas memiliki hubungan dengan nilai perusahaan karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat memengaruhi persepsi investor terhadap kondisi dan kinerja perusahaan (Rachman et al., 2024). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi pertimbangan penting dalam mengevaluasi potensi pengembalian investasi dan tingkat risiko, yang pada akhirnya tercermin dalam harga saham dan nilai perusahaan.

2. Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dapat diukur melalui beberapa rasio keuangan yang umum digunakan dalam kajian manajemen keuangan. Rasio-rasio tersebut digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dengan mempertimbangkan aspek yang berbeda, seperti aset, modal sendiri, dan tingkat penjualan. Menurut Brigham & Houston, (2019) profitabilitas dapat diukur menggunakan beberapa indikator, sebagai berikut.

1. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki (Brigham & Houston, 2019:119). Rasio ini menggambarkan hubungan antara laba bersih dengan total aset perusahaan sehingga dapat digunakan untuk melihat tingkat efektivitas penggunaan aset dalam kegiatan operasional perusahaan. Serta, rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba

Dalam penelitian ini, ROA berkaitan dengan nilai perusahaan karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset dapat menjadi salah satu informasi yang dipertimbangkan investor dalam menilai kondisi perusahaan. Tingkat ROA perusahaan dapat mencerminkan bagaimana perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Oleh karena itu, ROA sering digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan. *Return on Assets (ROA)* dapat dirumuskan dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian yang diperoleh investor atas ekuitas yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Brigham & Houston, (2019:119), ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba bagi pemilik modal sekaligus menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola ekuitas perusahaan. ROE menjadi salah satu rasio yang banyak diperhatikan oleh investor karena secara langsung menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari investasi yang ditanamkan pada perusahaan.

Rumus *Return on Equity (ROE)* menurut Brigham & Houston, (2019:119) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap satuan penjualan yang dilakukan (Brigham & Houston,

2019:118). Rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional maupun biaya lainnya yang berkaitan dengan aktivitas penjualan. Serta, rasio ini menunjukkan besarnya laba bersih yang dapat dipertahankan perusahaan setelah seluruh biaya dikurangkan dari pendapatan penjualan, tingkat NPM dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba bersih dari aktivitas penjualannya.

Rumus *Net Profit Margin* (NPM) menurut Brigham & Houston, (2019:118) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.7 Nilai Perusahaan

1. Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Brigham & Houston, (2019:9), nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin melalui harga saham di pasar. Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat dipahami sebagai bentuk penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan, prospek pertumbuhan, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa yang akan datang.

Nilai perusahaan menjadi salah satu indikator yang penting karena berkaitan dengan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi umumnya dipandang memiliki kondisi dan prospek yang baik di masa mendatang (Sari, 2022). Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami penurunan kinerja atau menghadapi tingkat risiko yang tinggi, maka hal tersebut dapat memengaruhi persepsi investor dan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan (Ruliandra & Ardini, 2023).

Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, tetapi juga oleh bagaimana investor menilai peluang pertumbuhan dan tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, nilai perusahaan sering dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi karena dapat mencerminkan kondisi perusahaan secara umum. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan tinggi karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan potensi pengembalian investasi yang lebih menguntungkan di masa mendatang (Tarisa Rahmawati, 2024).

2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai perusahaan. Rasio ini membandingkan nilai pasar dan nilai buku. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa indikator, sebagai berikut:

1. *Tobin's Q*

Tobin's Q merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan terhadap total aset perusahaan serta menunjukkan bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap keseluruhan aset yang dimiliki. *Tobin's Q* dirumuskan sebagai berikut (Tarisa Rahmawati, 2024):

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{Market Value of Equity} + \text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

MVE (*Market Value of Equity*) = Harga penutupan saham diakhir tahun x jumlah saham beredar

DEBT (*Total Debt*) = Total hutang

TA (*Total Assets*) = Total aset

2. *Price to Book Value (PBV)*

PBV adalah seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif dengan jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. PBV digunakan untuk membandingkan harga pasar saham dengan nilai per lembar saham. Rumus PBV menurut (Nuur et al., 2022) sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

3. *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar investor bersedia membayar harga saham dibandingkan dengan laba per lembar saham yang dihasilkan perusahaan. Rasio ini mencerminkan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan laba perusahaan pada periode mendatang. Rumus PER (Krisnandy, 2023):

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

2.2 LANDASAN EMPIRIS

2.2.1 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Belinda Lovely Luckyanti & Saiful Anwar (2022) penelitian ini menganalisis pengaruh *Net Working Capital* (NWC), *Growth Opportunity* (GO), *Capital Expenditure* (CAPEX), dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap nilai perusahaan dengan *Cash Holding* sebagai variabel intervening pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016–2020. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Growth Opportunity* dan *Cash Conversion Cycle* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, *Net Working Capital*, *Capital Expenditure*, dan *Cash Holding* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, *Cash Holding* tidak dapat memediasi hubungan antara variabel bebas dengan nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi

pengelolaan modal kerja dan peluang pertumbuhan menjadi faktor penting dalam peningkatan nilai perusahaan di sektor makanan dan minuman.

2. Penelitian oleh Muhammad Nuur Farid Thoha & Livia Hairunnisa (2022) penelitian ini meneliti pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman di BEI selama periode 2016–2020. Menggunakan metode multiple linear regression dengan bantuan software SPSS versi 20, penelitian ini menemukan bahwa solvabilitas dan aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. Penelitian oleh Rina Cahya Ramadhani, Yudiana & Rahmat Mulyana Dali (2024) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan 2017–2021”. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis data dengan SPSS versi 26, penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan solvabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan kepada nilai perusahaan. Namun secara keseluruhan, profitabilitas dan solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan
4. Penelitian oleh Nurul Azizah Binti Hamzah, Nurwana, Imaduddin Murdifin & Hajering (2025) penelitian ini menguji pengaruh

profitabilitas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada industri makanan dan minuman di BEI periode 2019–2023. Dengan metode regresi linier berganda dan uji asumsi klasik, penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi nilai perusahaan, namun semakin tinggi tingkat utang maka semakin rendah kepercayaan investor terhadap perusahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan profitabilitas dan struktur modal yang sehat dalam mempertahankan nilai perusahaan di sektor konsumsi.

5. Penelitian oleh Rama Permana, Gracia S. Ugut (2021) yang berjudul Pengaruh Siklus Konversi Kas Dan Kondisi Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Pada Industri Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. Penelitian menggunakan metode analisis regresi data panel dengan sampel 14 perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2020. Hasil penelitian ini menyatakan siklus konversi kas (CCC) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Sementara CCC tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan Berdasarkan kondisi makroekonomi, *GDP Growth* mempengaruhi signifikan terhadap profitabilitas namun tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Untuk tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh

signifikan terhadap profitabilitas namun memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan siklus konversi kas lebih berdampak pada kinerja internal perusahaan dibandingkan terhadap persepsi investor dalam menilai perusahaan.

6. Penelitian oleh Wulandari dan Septiani (2022) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Makanan dan Minuman yang telah masuk dalam daftar BEI tahun 2018-2020”. Penelitian menggunakan metode regresi linear berganda. Penelitian ini menemukan bahwa bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Leverage* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
7. Penelitian Muhammad Saddam, Osman Ali (2021) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2017–2019)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik *purposive sampling* terhadap 21 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2019 dan menggunakan metode teknik analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menemukan bahwa secara parsial *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, peningkatan ROA justru diikuti oleh penurunan nilai perusahaan pada

sampel yang diteliti. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan tingkat pengembalian aset sebagai dasar keputusan investasi, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti tingkat *Leverage* perusahaan. Sementara itu, *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, ketiga variabel profitabilitas (ROA, ROE, dan NPM) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

8. Penelitian oleh Errien Devitha (2022) dengan judul “Pengaruh Siklus Konversi Kas dan *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan” pada Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di ASEAN-5 Periode 2016-2020 menggunakan metode data panel, regresi GLS (*Seemingly Unrelated Regression*). Penelitian ini menemukan bahwa siklus konversih kas atau *Cash Conversion Cycle* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan, sedangkan frekuensi rapat dewan berpengaruh negatif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja yang lama menurunkan penilaian pasar.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Rama Permana, Gracia S. Ugut (2021)	Pengaruh Siklus Konversi Kas Dan Kondisi Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Pada Industri Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020	Regresi Data Panel	Hasil penelitian ini menyatakan siklus konversi kas (CCC) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Sementara CCC tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan Berdasarkan kondisi makroekonomi, GDP <i>Growth</i> mempengaruhi signifikan terhadap profitabilitas namun tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Untuk tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas namun memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Belinda Lovely Luckyanti (2022)	<i>Impact of NWC, Growth Opportunity, CAPEX, and CCC on Firm Value</i> (Studi Pada Perusahaan sektor <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar	<i>Partial Least Square</i> (PLS)	Growth Opportunity dan <i>Cash Conversion Cycle</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, <i>Net Working Capital, Capital Expenditure,</i> dan <i>Cash Holding</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, cash holding tidak mampu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
		di BEI periode 2016–2020		memediasi hubungan antar variabel.
3	Nurul Azizah (2025)	Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada	Regresi Linear berganda	profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Rina Cahya Ramadhani et al., (2024)	Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2021	Regresi Linear berganda (SPSS)	profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun secara simultan, profitabilitas dan solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.
5	Nuur Farid Thoha (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek	Regresi Linear Berganda menggunakan SPSS	solvabilitas dan aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
		Indonesia Periode 2016-2020		
6	Wulandari & Septiani (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan sektor makanan dan minuman (<i>Food and Beverage</i>) yang terdaftar di BEI periode 2018–2020	Regresi Linear berganda	Penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan serta profitabilitas memberikan pengaruh positif dan signifikan atas nilai perusahaan. Sedangkan <i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan atas nilai perusahaan.
7	Muhammad Saddam, Osman Ali (2021)	Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2017–2019)	Regresi Linear berganda	Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Profitabilitas (ROE) dan Profitabilitas (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
8	Errien Devitha (2022)	Pengaruh Siklus Konversi Kas dan <i>Corporate</i>	data panel, regresi GLS (<i>Seemingly</i>	<i>Cash Convercion Cycle</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
		<i>Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di ASEAN-5 Periode 2016-2020)	<i>Unrelated Regression</i>)	ukuran dewan direksi, berpengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan frekuensi rapat dewan berpengaruh negatif signifikan

2.3 PENGARUH ANTAR VARIABEL

2.3 1 Pengaruh antara *Cash Conversion Cycle (CCC)* terhadap Nilai

Perusahaan

Cash Conversion Cycle (CCC) merupakan indikator yang menunjukkan bagaimana perusahaan dalam mengelola modal kerja dalam kegiatan operasionalnya, mulai dari pengeluaran kas untuk memperoleh bahan atau barang hingga menjadi kas kembali dari hasil penjualan. Dalam *Working Capital Management Theory*, pengelolaan modal kerja yang efektif memungkinkan perusahaan menjaga kelancaran likuiditas, mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan eksternal, serta mendukung keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan. Perbedaan lama siklus kas antar perusahaan mencerminkan adanya variasi dalam cara perusahaan mengelola aktivitas operasionalnya. CCC yang terlalu panjang mengindikasikan bahwa dana perusahaan tertahan lebih lama pada persediaan dan piutang, sehingga meningkatkan kebutuhan pembiayaan jangka pendek

dan risiko likuiditas, sedangkan CCC yang lebih pendek mencerminkan perputaran kas yang lebih cepat. Perbedaan ini menunjukkan kondisi operasional yang berbeda, namun tidak secara langsung mencerminkan kinerja perusahaan.

sudut pandang *Signaling Theory*, informasi mengenai efisiensi operasional tersebut dapat menjadi bagian dari sinyal yang diterima investor dalam menilai perusahaan. Meskipun informasi CCC sifatnya tidak langsung, informasi tersebut cenderung memerlukan interpretasi lebih lanjut dan tidak selalu menjadi dasar utama dalam penilaian nilai perusahaan. Oleh karena itu, perbedaan dalam nilai CCC dapat memengaruhi cara investor memandang kondisi perusahaan. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh tersebut belum menunjukkan pola yang konsisten. Devitha et al., (2022) menemukan adanya CCC berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan (Luckyanti, 2022) menemukan CCC berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengaruh CCC terhadap nilai perusahaan masih bergantung pada kondisi dan karakteristik perusahaan yang diteliti.

2.3.2 Pengaruh antara Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang berkaitan dengan struktur pendanaan dan tingkat penggunaan utang. Dalam *Capital Structure Theory*, khususnya *Trade-Off Theory*, perusahaan berupaya menentukan struktur modal yang optimal dengan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat penggunaan utang

berupa penghematan pajak (*tax shield*) dan biaya penggunaan utang berupa peningkatan risiko kebangkrutan, apabila penggunaan utang melebihi tingkat optimal. Perbedaan dalam komposisi pendanaan ini mencerminkan strategi keuangan yang diambil oleh masing-masing perusahaan.

Berdasarkan *Signaling Theory*, tingkat solvabilitas dapat menjadi informasi yang dibaca oleh investor dalam menilai kondisi perusahaan. Namun, interpretasi terhadap informasi ini tidak selalu sama, karena tergantung bagaimana investor memahami penggunaan utang dalam konteks perusahaan. Penelitian empiris mengenai pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan juga menunjukkan hasil yang tidak seragam. Azizah, (2025) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Nuur et al., 2022) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan tidak selalu sama dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kondisi makroekonomi dan karakteristik industri atau perusahaan yang diteliti.

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Dalam *Signaling Theory*, laba menjadi salah satu informasi yang paling mudah diamati dan langsung digunakan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan. Tingkat keuntungan yang dihasilkan memberikan gambaran mengenai efektivitas

operasional serta potensi perusahaan di masa depan. Karena sifatnya yang langsung menunjukkan hasil, informasi profitabilitas sering kali menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Perubahan dalam tingkat laba dapat memengaruhi kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak pada penilaian terhadap perusahaan di pasar.

Sebagian besar penelitian terdahulu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Azizah, 2025) dan (Wulandari Agustiniingsih, 2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Muhammad et al., 2021) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan variasi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik industri, kondisi ekonomi, maupun perbedaan periode dan metode penelitian yang digunakan sehingga perlu diuji kembali.

2.3.4 Pengaruh antara *Cash Conversion Cycle (CCC)*, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan pada dasarnya mencerminkan kondisi internal yang terbentuk dari berbagai keputusan keuangan dan operasional yang dilakukan oleh manajemen. Dalam kerangka *Working Capital Management Theory*, *Cash Conversion Cycle (CCC)* menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola modal kerja, khususnya dalam mengatur arus kas operasional melalui pengelolaan persediaan, piutang, dan utang usaha. Sementara itu,

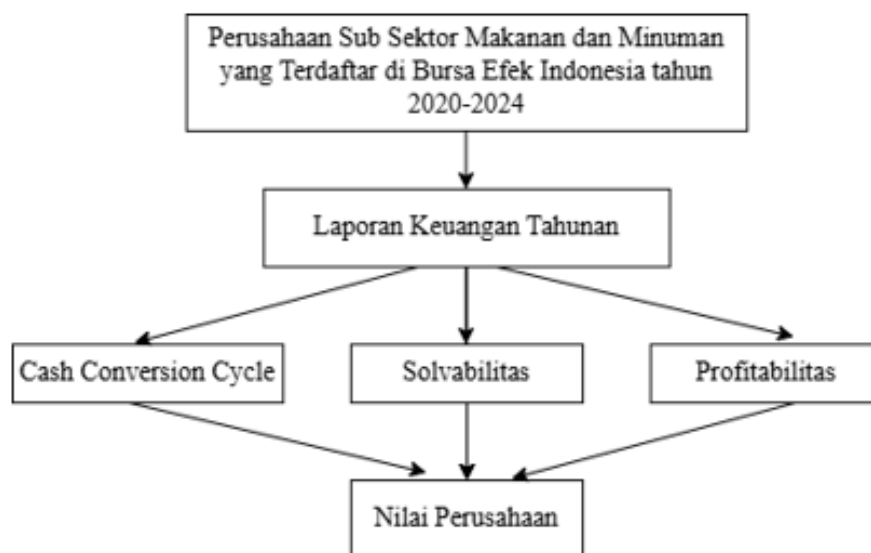
dalam *Capital Structure Theory*, solvabilitas menggambarkan bagaimana perusahaan menentukan komposisi pendanaan serta tingkat risiko keuangan yang timbul dari penggunaan utang.

Di sisi lain, *Signaling Theory* menjelaskan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan menjadi dasar bagi investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan. Dalam konteks ini, profitabilitas mencerminkan hasil kinerja perusahaan secara langsung, sedangkan CCC dan solvabilitas memberikan informasi tambahan yang berkaitan dengan efisiensi operasional dan kebijakan pendanaan. Ketiga variabel tersebut, meskipun berasal dari aspek yang berbeda, tetap memberikan kontribusi dalam membentuk persepsi investor terhadap perusahaan.

Dengan demikian, CCC, solvabilitas, dan profitabilitas tidak dapat dipandang secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi perusahaan. Efisiensi operasional, pengelolaan struktur pendanaan, serta kemampuan menghasilkan laba secara bersama-sama menjadi pertimbangan dalam penilaian nilai perusahaan. Oleh karena itu, pengujian pengaruh ketiga variabel tersebut secara simultan menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan beberapa indikator keuangan secara simultan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap nilai perusahaan. Namun, temuan yang diperoleh masih menunjukkan adanya perbedaan, yang dipengaruhi oleh karakteristik objek, sektor, maupun periode penelitian yang digunakan.

2.4 KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran penelitian berfungsi sebagai landasan konseptual yang menggambarkan alur berpikir peneliti dalam menjelaskan hubungan antara teori, fenomena empiris, dan variabel-variabel yang diteliti. Bagian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana proses berpikir peneliti berlangsung secara sistematis, dimulai dari identifikasi masalah penelitian, dasar teori yang digunakan, hingga proses analisis data yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.



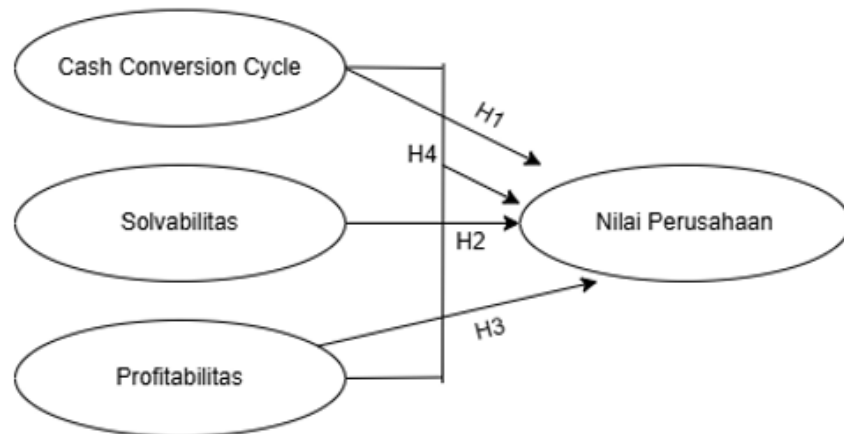
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 HIPOTESIS

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian, serta kerangka pemikiran yang telah dijelaskan maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H1: *Cash Conversion Cycle* (CCC) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. H2: Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. H3: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. H4: *Cash Conversion Cycle* (CCC), Solvabilitas, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.



Gambar 2. 2 Model Hipotesis

2.6 DEFINISI KONSEP DAN OPERASIONAL

1. Definisi Konsep

a. *Cash Conversion Cycle* (CCC)

Menurut Ross, Westerfield, (2016:674) mendefinisikan CCC sebagai periode waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengonversi pengeluaran kas dalam kegiatan operasional menjadi penerimaan kas kembali. *Cash Conversion Cycle* menggambarkan periode selama dana perusahaan tertanam dalam kegiatan operasional sebelum akhirnya kembali dalam bentuk kas.

b. Solvabilitas

Menurut Hery (2016:162), solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik dalam jangka pendek maupun jangka

panjang, serta menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari utang. Tingkat solvabilitas menunjukkan struktur pendanaan perusahaan dan menggambarkan tingkat risiko keuangan yang timbul akibat penggunaan utang dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan.

c. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:198), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal tertentu. Profitabilitas digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan aktivitas operasional yang dijalankan perusahaan.

d. Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Menurut Brigham & Houston, (2019:9), nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang tercermin melalui harga saham di pasar. Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat dipahami sebagai bentuk penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan, prospek pertumbuhan, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa yang akan datang. Semakin tinggi harga saham yang dimiliki perusahaan, semakin besar kepercayaan investor terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif dan menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan konsep yang telah dioperasionalkan sehingga variabel yang diteliti dapat diukur dengan satuan tertentu. Dalam penelitian ini, definisi operasional yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020 – 2024.

1. *Cash Conversion Cycle* (CCC)

CCC diukur menggunakan tiga komponen utama, yaitu *Days Inventory Outstanding* (DIO), *Days Sales Outstanding* (DSO), dan *Days Payables Outstanding* (DPO). Dalam Jurnal (Elfita Rahmantika, 2020) menuliskan beberapa rumus-rumus dari komponen yang digunakan untuk mengukur CCC sebagai berikut:

$$\text{CCC} = \text{DIO} + \text{DSO} - \text{DPO}$$

Keterangan:

CCC = *Cash Conversion Cycle* (Siklus Konversi Kas)

DIO = *Days Inventory Outstanding* (Hari Persediaan Beredar)

$$\text{DIO} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365$$

DSO = *Days Sales Outstanding* (Hari Penjualan Beredar)

$$\text{DSO} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 365$$

DPO = *Days Payables Outstanding* (Hari Hutang Beredar)

$$\text{DPO} = \frac{\text{Utang Usaha}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365$$

Interpretasi:

CCC rendah atau semakin pendek → menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mempercepat perputaran kas, sehingga pengelolaan modal kerja menjadi lebih efisien. Kondisi ini berdampak pada menurunnya risiko likuiditas serta cenderung meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

CCC tinggi atau semakin panjang → mengindikasikan bahwa dana perusahaan tertahan lebih lama dalam persediaan dan piutang. Hal tersebut dapat meningkatkan kebutuhan pendanaan, memperbesar risiko likuiditas, serta berpotensi menurunkan persepsi investor terhadap perusahaan dan nilai perusahaan.

Interpretasi CCC bersifat relatif, sehingga penilaian terhadap efisiensi atau tidaknya CCC perlu mempertimbangkan karakteristik industri serta perbandingan dengan rata-rata sektor maupun tren historis perusahaan (Brigham & Houston, 2019:138).

CCC dipilih sebagai indikator karena dapat menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola modal kerja melalui pengelolaan persediaan, piutang, dan utang usaha. Semakin efisien perputaran

modal kerja perusahaan, maka semakin cepat perusahaan memperoleh kembali kas dari aktivitas operasionalnya (Karim, 2023).

2. Solvabilitas

Pada penelitian ini, solvabilitas diproksikan menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), yaitu rasio yang membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan. DER digunakan untuk menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rumus *Debt to Equity Ratio* menurut (Hery, 2016) :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt (Total Utang)}}{\text{Total Equity (Total Ekuitas)}}$$

Interpretasi:

DER > 1 → perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibanding modal sendiri sehingga tingkat leverage dan risiko keuangan cenderung lebih tinggi.

DER = 1 → struktur pendanaan perusahaan relatif seimbang antara utang dan modal sendiri.

DER < 1 → perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibanding utang sehingga tingkat ketergantungan terhadap utang relatif lebih rendah.

DER > 2 → Perusahaan menggunakan utang terlalu tinggi dibanding modal sendiri risiko keuangan dan beban bunga cenderung lebih besar.

Secara umum, nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan utang sehingga tingkat risiko keuangan perusahaan cenderung lebih rendah. DER yang berada pada tingkat seimbang, yaitu sekitar 1 kali, umumnya dipandang lebih baik karena menunjukkan adanya keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan. Sementara itu, DER yang terlalu tinggi, terutama di atas 2 kali, dapat menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang sehingga risiko keuangan dan beban kewajiban perusahaan juga meningkat. Namun, penilaian terhadap tinggi rendahnya DER tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik industri serta kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajibannya.

Dan DER dipilih sebagai indikator solvabilitas karena rasio ini dinilai mampu menunjukkan keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan. Dibandingkan dengan rasio solvabilitas lainnya *DER* lebih relevan karena menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal. Penggunaan *DER* dalam penelitian ini dinilai relevan karena perusahaan subsektor makanan dan minuman umumnya memerlukan modal kerja yang cukup besar untuk mendukung kegiatan produksi dan pengelolaan persediaan.

3. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, baik berupa aset, modal sendiri, maupun aktivitas operasional. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Menurut Brigham & Houston, (2019:119), *Return on Assets* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Return on Assets (ROA) dipilih *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai indikator profitabilitas dalam penelitian ini karena rasio ini mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. ROA juga dinilai relevan dengan variabel *Cash Conversion Cycle* (CCC) karena keduanya sama-sama berkaitan dengan efektivitas pengelolaan aset perusahaan, khususnya aset lancar dalam kegiatan operasional. Semakin efektif perusahaan mengelola asetnya, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cenderung meningkat, sehingga dapat memengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan.

4. Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Nilai perusahaan adalah gambaran mengenai bagaimana pasar menilai perusahaan berdasarkan kemampuan aset yang dimiliki dalam menciptakan nilai ekonomi. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *Tobin's Q*, yaitu membandingkan rasio

nilai pasar perusahaan dengan nilai buku aset perusahaan (Tarisa Rahmawati, 2024). Rumus *Tobin's Q* sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \frac{Market Value of Equity + Total Debt}{Total Assets}$$

Keterangan:

MVE (*Market Value of Equity*) = Harga penutupan saham diakhir tahun

X jumlah saham beredar

DEBT (*Total Debt*) = Total hutang

TA (*Total Assets*) = Total Aset

Interpretasi *Tobin's Q*

Tobin's Q > 1 → pasar menilai perusahaan lebih tinggi dari nilai asetnya → perusahaan dianggap memiliki prospek dan kinerja baik.

Tobin's Q = 1 → pasar menilai perusahaan sebanding dengan nilai asetnya → perusahaan dinilai wajar.

Tobin's Q < 1 → pasar menilai perusahaan lebih rendah dari nilai asetnya → perusahaan dianggap belum menciptakan nilai tambah.

Tobin's Q dipilih karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai nilai perusahaan berbasis data internal perusahaan (aset dan utang), dan berhubungan dengan struktur pendanaan dan efisiensi modal kerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 TIPE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* (penelitian penjelasan) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2019:8), metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan utama menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini menekankan pada pengolahan dalam bentuk angka serta analisis hubungan antar variabel menggunakan alat bantu statistic agar hasil penelitian dapat diukur secara objektif. Penelitian *explanatory research* bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat (kausal) antar variabel independen dan variabel dependen.

3.2 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan meneliti pengaruh *Cash Conversion Cycle (CCC)* sebagai indikator efisiensi pengelolaan modal kerja, serta solvabilitas (*DER*) sebagai indikator struktur pendanaan dan Profitabilitas (*ROA*) sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba terhadap nilai perusahaan (*Tobins' Q*). Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana efisiensi arus kas, pengelolaan struktur modal dan

menghasilkan laba dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, khususnya di subsektor makanan dan minuman.

Pada penelitian ini hanya difokuskan pada perusahaan subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena sektor ini berperan penting dalam perekonomian nasional dan menghadapi berbagai tantangan setelah pandemi COVID-19, seperti kenaikan harga bahan baku impor dan fluktuasi nilai tukar. Sementara secara temporal, penelitian mencakup periode 2020–2024, yang menggambarkan masa pemulihan ekonomi pasca pandemi. Dengan batasan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih fokus dan menggambarkan hubungan antara efisiensi modal kerja, solvabilitas, dan nilai perusahaan secara lebih mendalam.

3.3 LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu <https://www.idx.co.id/> serta dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan masing-masing perusahaan. Pemilihan subsektor didasarkan pada kontribusi besar industri makanan dan minuman terhadap perekonomian nasional dan ketergantungannya pada efisiensi modal kerja serta struktur pembiayaan.

3.4 POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki ciri dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian untuk kemudian ditarik kesimpulan dari hasil penelitiannya (Sugiyono, 2019:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih berdasarkan kriteria atau teknik tertentu, dengan tujuan agar dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan dalam penelitian (Sugiyono, 2019:81). Sampel pada penelitian ini merupakan laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 hingga tahun 2024. Penggunaan sampel ini berlandaskan terhadap perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah memenuhi beberapa kriteria yang sesuai dengan penelitian ini atau sampel penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Dengan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

Tabel 3. 1 Daftar perusahaan sampel

NO	KODE	PERUSAHAAN
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

NO	KODE	PERUSAHAAN
3	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.
4	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
7	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk.
8	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
9	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
11	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
13	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
15	MYOR	Mayora Indah Tbk.
16	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.
17	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
18	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
19	SKLT	Sekar Laut Tbk.
20	STTP	Siantar Top Tbk
21	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
22	UITJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

3.5 TEKNIK SAMPLING

Purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu dari peneliti (Sugiyono, 2019:85). Teknik ini digunakan karena tidak semua perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki laporan keuangan lengkap dan konsisten selama periode penelitian.

Oleh karena itu, hanya perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu seperti memiliki data keuangan yang lengkap, aktif terdaftar di BEI, serta tidak mengalami *delisting* selama periode 2020 - 2024 yang dijadikan sampel penelitian. Adapun kriteria sampel untuk penelitian ini adalah:

1. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara lengkap dan berturut-turut selama periode penelitian 2019–2024.
3. Perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap untuk menghitung variabel penelitian, yaitu *Cash Conversion Cycle (CCC)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Profitabilitas (ROA)* dan *Tobins' Q*.

Tabel 3. 2 Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020- 2024	28
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama 2019 - 2024	(5)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data keuangan sesuai kebutuhan penelitian (CCC, DER, ROA, dan <i>TOBINS'Q</i>)	(1)
Jumlah Sampel yang Digunakan		22
Jumlah Observasi (5 tahun × 22 perusahaan)		110

3.6 SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber lain, seperti dokumen tertulis, arsip, laporan, atau publikasi yang telah disusun sebelumnya (Sugiyono, 2019:137). Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 – 2024.

3.7 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka dan dokumentasi. Kedua teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Menurut (Sugiyono, 2019:224), teknik pengumpulan data adalah tahapan penting dalam proses penelitian karena berfungsi sebagai cara untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka atau studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang relevan. Melalui studi pustaka ini, penulis memperoleh dasar teori dan pemahaman konseptual yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC), Solvabilitas (DER), Profitabilitas (ROA)

terhadap Nilai Perusahaan (Tobins' Q). Dan teknik ini juga membantu penulis dalam membandingkan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen tertulis atau rekaman yang sudah ada sebagai sumber informasi. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 - 2024. Seluruh data diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id serta situs resmi masing-masing perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangannya secara terbuka.

3.8 SKALA PENGUKURAN DATA

Skala pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio. Menurut Sugiyono, (2019:137), skala rasio merupakan jenis skala pengukuran data yang tidak hanya memiliki jarak yang sama antar nilai, tetapi juga memiliki titik nol absolut. Artinya, angka nol pada skala ini benar-benar menunjukkan ketiadaan nilai dari variabel yang diukur. Skala ini memungkinkan untuk melakukan berbagai operasi perhitungan, seperti penjumlahan, pengurangan, maupun perbandingan antara nilai satu dengan lainnya.

Pada penelitian ini, seluruh variabel yang digunakan yaitu *Cash Conversion Cycle (CCC)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Profitabilitas (ROA) dan Tobins' Q

diukur menggunakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antar unsur dalam laporan keuangan. Ketiga variabel tersebut memiliki satuan waktu atau proporsi tertentu, sehingga sangat sesuai untuk dianalisis menggunakan skala rasio karena mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara objektif dan terukur.

3.9 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian yang berfungsi untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan agar dapat menghasilkan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengolahan data berbentuk angka untuk melihat hubungan antarvariabel secara objektif.

Proses analisis dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan efisien. Tahapan analisis mencakup analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian, uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria statistik yang baik, serta analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh antarvariabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, penelitian ini melibatkan tiga variabel independen, yaitu *Cash Conversion Cycle* (CCC), Solvabilitas (DER) dan Profitabilitas (ROA), serta satu variabel dependen, yaitu Nilai Perusahaan (Tobins' Q). Analisis ini dipilih karena mampu menjelaskan seberapa besar dan ke arah

mana pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan.

Menurut Imam Ghozali, (2021:97), regresi linier berganda merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Model ini membantu dalam memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan perubahan yang terjadi pada variabel bebas, serta untuk melihat hubungan sebab-akibat yang bersifat empiris.

3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan pengujian statistik lanjutan. Melalui analisis ini dapat mengetahui sebaran dan kecenderungan data berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono, (2019:147), analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum. Dengan kata lain, analisis ini berfungsi sebagai tahap awal untuk memahami kondisi data secara objektif sehingga peneliti dapat menilai apakah data yang digunakan sudah layak untuk dianalisis lebih lanjut.

3.9.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial merupakan metode yang digunakan untuk menguji hipotesis serta menarik kesimpulan mengenai hubungan antar variabel berdasarkan data sampel yang dianggap mewakili populasi. Menurut Sugiyono (2019:147), statistik inferensial berfungsi untuk melakukan generalisasi dari hasil penelitian sampel ke populasi serta menguji adanya pengaruh, hubungan, atau perbedaan melalui prosedur statistik tertentu. Dalam konteks penelitian ini, analisis inferensial diterapkan untuk mengetahui sejauh mana *Cash Conversion Cycle* (CCC), Solvabilitas (DER), dan Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (*Tobins'Q*) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

Penggunaan analisis inferensial penting dilakukan karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggambaran kondisi data secara deskriptif, tetapi juga bertujuan menguji hipotesis yang menjelaskan apakah variabel-variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, baik secara individual maupun simultan. Adapun metode analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.9.1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu tahap penting sebelum melakukan analisis regresi linier. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat-syarat dasar agar hasil analisis bersifat valid, efisien, dan tidak bias. Menurut Imam

Ghozali, (2021:105), pemenuhan asumsi klasik sangat penting karena model regresi linier yang baik harus bebas dari berbagai pelanggaran asumsi statistik, seperti adanya multikolinearitas, autokorelasi, maupun heteroskedastisitas. Dalam melakukan uji asumsi klasik terdapat beberapa proses yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Uji ini merupakan salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linear bahwa residual atau kesalahan prediksi harus berdistribusi normal. Menurut Imam Ghozali, (2021:104), model regresi yang baik ditandai dengan distribusi residual yang normal, karena hal tersebut menunjukkan bahwa data tidak menyimpang dari asumsi normalitas. Sehingga, hasil analisis dapat diinterpretasikan secara akurat dan kesimpulan yang diperoleh menjadi valid. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas data adalah One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah antarvariabel independen dalam model regresi terdapat hubungan yang

kuat atau tidak. Adanya korelasi tinggi antarvariabel independen dapat menyebabkan kesalahan dalam penafsiran hasil regresi karena setiap variabel bebas tidak lagi berdiri secara independen. Menurut Imam Ghozali, (2021:106), model regresi yang baik adalah model yang bebas dari multikolinearitas. Untuk mendeteksi multikolinearitas, digunakan dua indikator yaitu nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan Imam Ghozali, (2021:107), model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa di dalam data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.
- b. Apabila nilai $VIF > 10$ dan $Tolerance < 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa di dalam data tersebut terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians pada residual antarobservasi. Model regresi yang baik harus bersifat homoskedastisitas, yaitu varians residualnya sama untuk setiap observasi. Jika varians residual tidak sama atau menunjukkan pola tertentu, maka model mengandung heteroskedastisitas, yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien (Imam Ghozali, 2021:109). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan logaritma residual kuadrat terhadap variabel independen. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya autokorelasi karena hal tersebut menandakan adanya pola tertentu dalam kesalahan prediksi yang dapat mengganggu validitas model. Menurut Imam Ghazali, (2021:111), pengujian autokorelasi dapat dilakukan menggunakan Durbin-Watson (DW Test). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai DW berada di antara batas atas (du) dan ($4 - du$) \rightarrow tidak terdapat autokorelasi.
- b. Jika nilai DW $<$ batas bawah (dl) \rightarrow terdapat autokorelasi positif.
- c. Jika nilai DW berada antara ($4 - du$) dan 4 \rightarrow terdapat autokorelasi negatif.
- d. Jika nilai DW berada di antara (dl dan du) atau ($4 - du$ dan $4 - dl$) \rightarrow hasil pengujian tidak dapat disimpulkan.

Model yang ideal adalah model dengan nilai DW mendekati 2 karena menandakan tidak adanya korelasi antarresidual.

3.9.1.2 Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dan ke arah mana pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Menurut Imam Ghozali, (2021:98), analisis regresi linier berganda tidak hanya berfungsi untuk melihat hubungan antar variabel, tetapi juga untuk memprediksi perubahan pada variabel dependen apabila terjadi perubahan pada variabel independennya. Dengan kata lain, metode ini dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dituliskan sebagai berikut:

Rumus Regresi Linier Berganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan (*Tobins' Q*)

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independent

X₁ = *Cash Conversion Cycle (CCC)*

X₂ = Solvabilitas (DER)

e = Error atau kesalahan pengganggu

Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) agar hasil perhitungan lebih cepat, akurat, dan terhindar dari kesalahan manual. Proses analisis data ini terdiri dari beberapa tahapan yang sistematis agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.10 UJI HIPOTESIS

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah dugaan yang telah dirumuskan dalam penelitian dapat diterima atau ditolak berdasarkan hasil pengolahan data secara statistik. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan melalui tiga jenis uji utama, yaitu uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi (R^2). Ketiga pengujian tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Dengan uji ini, dapat dilihat apakah variabel *Cash Conversion Cycle (CCC)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Profitabilitas (ROA)* secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tobins' Q*. Menurut Imam Ghozali, (2021:99), dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Melalui uji t ini, dapat diketahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel keuangan terhadap nilai perusahaan. Hasil dari uji ini juga membantu peneliti untuk mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh dominan terhadap *Tobins' Q* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengukur apakah seluruh variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini penting karena dalam praktiknya, variabel keuangan seperti *CCC*, *DER*, *ROA* tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dalam memengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan Ghozali (2021:100), kriteria pengambilan keputusan pada uji F adalah:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini, uji F digunakan untuk memastikan apakah *Cash Conversion Cycle (CCC)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan

Profitabilitas (ROA) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang menunjukkan kelayakan model regresi yang digunakan dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman selama periode 2020–2024.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi berada di angka nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, namun apabila R^2 memiliki nilai semakin besar mendekati satu maka pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen akan semakin besar, begitu juga sebaliknya apabila nilai dari R^2 mendekati nol maka pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen akan semakin kecil. Menurut Imam Ghozali, (2021:101), semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar proporsi perubahan pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sebaliknya, nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini, uji R^2 digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan *Cash Conversion Cycle (CCC)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Profitabilitas (ROA)* dalam menjelaskan variasi *Tobins' Q*.

Hasil pengujian ini akan memberikan gambaran mengenai tingkat kesesuaian model serta seberapa baik model regresi yang digunakan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan lembaga yang memiliki kewenangan dalam menyelenggarakan dan mengatur kegiatan perdagangan efek di Indonesia. Keberadaan BEI diarahkan untuk menciptakan pasar modal yang tertib, adil, efisien, dan transparan sehingga mampu berperan optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam menjalankan fungsinya, BEI menyediakan fasilitas perdagangan bagi beragam instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksa dana, serta berbagai produk pasar modal lainnya. Seluruh aktivitas perdagangan tersebut ditopang oleh sistem teknologi informasi yang terintegrasi, sehingga proses transaksi hingga penyelesaian dapat berlangsung secara elektronik dengan tingkat keamanan serta efisiensi yang memadai bagi para pelaku pasar.

Sejarah perkembangan pasar modal di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1912 dengan berdirinya bursa efek pertama di Batavia yang dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mendukung kebutuhan pendanaan perusahaan-perusahaan pada masa kolonial. Meskipun demikian, aktivitas pasar modal pada periode tersebut tidak berjalan secara berkesinambungan karena sering mengalami penghentian akibat Perang Dunia I dan II, ketidakstabilan ekonomi, serta dinamika perubahan pemerintahan dari masa kolonial menuju era Republik Indonesia. Setelah sempat mengalami kevakuman dalam waktu yang cukup lama, pemerintah

Indonesia kembali menghidupkan pasar modal pada tahun 1977 melalui pembukaan Bursa Efek Jakarta. Seiring dengan meningkatnya dinamika dan pertumbuhan aktivitas pasar modal, pada tanggal 1 Desember 2007 dilakukan penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang kemudian melahirkan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai satu-satunya bursa efek yang beroperasi di Indonesia hingga saat ini.

4.2 Sub Sektor Makanan dan Minuman

Sub sektor makanan dan minuman (*Food and Beverage*) merupakan salah satu bagian dari sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sub sektor ini bergerak dalam kegiatan produksi, pengolahan, dan distribusi berbagai jenis makanan serta minuman guna memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Industri makanan dan minuman di Indonesia telah berkembang sejak awal pertumbuhan industri nasional dan terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya kebutuhan konsumsi masyarakat, serta perkembangan dunia usaha. Bersamaan dengan perkembangan pasar modal di Indonesia, perusahaan-perusahaan makanan dan minuman mulai mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia sebagai upaya memperoleh tambahan modal untuk mendukung pengembangan kegiatan usaha perusahaan.

Sub sektor makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang berkembang cukup pesat di Indonesia karena produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan utama masyarakat. Perusahaan pada sub sektor ini memproduksi berbagai jenis produk, seperti makanan olahan, minuman ringan, produk susu, bahan makanan, roti, hingga berbagai produk konsumsi lainnya. Selain memenuhi kebutuhan pasar

dalam negeri, beberapa perusahaan juga telah memasarkan produknya ke pasar internasional. Perusahaan-perusahaan dalam sub sektor makanan dan minuman memiliki skala usaha yang beragam, mulai dari perusahaan berskala kecil hingga perusahaan besar yang telah beroperasi selama puluhan tahun. Beberapa perusahaan pada sub sektor ini juga dikenal luas oleh masyarakat karena memiliki merek produk yang kuat serta jaringan distribusi yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Perkembangan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia ditunjukkan dengan semakin bertambahnya jumlah perusahaan yang berdiri dan berkembang dari waktu ke waktu, bahkan beberapa di antaranya telah tumbuh menjadi perusahaan berskala nasional maupun internasional. Selain itu, sejumlah perusahaan juga melakukan pengembangan usaha melalui peningkatan kapasitas produksi, inovasi produk, serta perluasan jaringan pemasaran guna meningkatkan daya saing perusahaan di tengah persaingan industri yang semakin berkembang.

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk menguji pengaruh dari CCC, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pada tahun 2020-2024 yang diambil melalui situs web resmi perusahaan atau melalui situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id/). Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan periode 2020 hingga 2024 menjadi subjek yang digunakan sebagai populasi pada penelitian ini. Pengambilan sampel dari populasi yang ada adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 5. 1 Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020- 2024	28
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama 2020 – 2024	(5)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki data keuangan sesuai kebutuhan penelitian (CCC, DER, ROA, dan <i>TOBINS'Q</i>)	(1)
4.	Jumlah sampel penelitian x 5 tahun	110
5.	Data Nilai ROA negatif	(18)
6.	Jumlah data outlier	(32)
7.	Jumlah data penelitian setelah outlier	60

Berdasarkan Tabel 5.1, hasil dari pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dipilih 22 perusahaan untuk dijadikan sebagai sampel penelitian, sehingga dalam jumlah 5 tahun periode pengamatan didapatkan sebanyak 110 data observasi pengamatan yang akan digunakan sebagai sampel untuk penelitian ini. Namun, setelah dilakukan uji normalitas ditemukan beberapa data outlier yang harus dihapus. Untuk melihat data ekstrem dapat dilakukan dengan screening data menggunakan metode casewise plot untuk melihat apakah terdapat data outlier pada variabel bebas maupun terikat (Ghozali, 2018). Terdapat 32 data outlier yang dihapus dari sampel penelitian, dan nilai data ROA yang negatif terdapat 18 data sehingga jumlah akhir sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data observasi.

5.2 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian berfungsi untuk menyajikan gambaran umum mengenai data melalui penyajian nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti. Tabel berikut menampilkan hasil perhitungan statistik deskriptif untuk variabel *Cash Conversion Cycle* (X1), Solvabilitas (X2), Profitabilitas (X3), dan Nilai Perusahaan (Y). Berikut disajikan hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 5. 2 Hasil Uji Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cash Conversion Cycle	60	22.4125	272.4846	92.835586	51.1123161
Solvabilitas	60	.1002	2.4650	.787878	.5845912
Profitabilitas	60	.0013	.3319	.084037	.0697379
Nilai Perusahaan	60	.6100	4.4800	1.709000	.8618166
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan Tabel 5.2 dari hasil uji analisis statistic deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel, dengan 60 jumlah data observasi dan 22 perusahaan dari sampel sub sektor makanan dan minuman yang terdftar di Bursa Efek Indoneia periode 2020-2024.

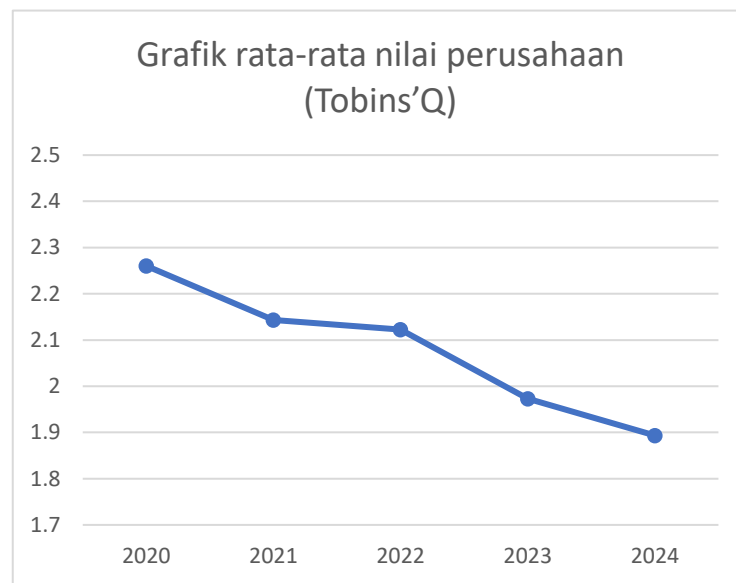
5.2.1 Variabel Nilai Perusahaan

Hasil analisis dari variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan, memiliki memiliki nilai minimum sebesar 0,6100, nilai maksimum sebesar 4,4800, dengan nilai rata-rata sebesar 1,709000 dan standar deviasi sebesar 0,8618166.

Tabel 5. 3 Perhitungan Variabel Nilai Perusahaan

NO	KODE	NILAI PERUSAHAAN					RATA-RATA
		TAHUN					
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	ADES	1,17	1,74	2,76	2,91	2,15	2,15
2	AISA	2,39	1,55	1,30	1,20	0,97	1,48
3	BTEK	1,15	1,18	1,27	1,30	0,92	1,16
4	CAMP	1,76	1,68	1,80	2,18	1,52	1,79
5	CLEO	4,89	4,44	4,23	4,05	7,37	5,00
6	COCO	2,06	1,10	1,07	1,01	0,94	1,24
7	ENZO	0,85	0,83	0,94	0,87	0,77	0,85
8	GOOD	1,99	3,41	3,19	2,61	2,33	2,70
9	HOKI	2,29	2,59	2,94	1,97	1,78	2,31
10	ICBP	1,59	1,40	1,51	1,51	1,52	1,51
11	IKAN	1,40	1,07	0,81	0,77	0,61	0,93
12	INDF	0,88	0,83	0,81	0,77	0,79	0,82
13	KEJU	3,36	3,34	3,27	2,28	1,49	2,75
14	MLBI	7,40	6,52	6,40	5,55	4,48	6,07

NO	KODE	NILAI PERUSAHAAN					RATA-RATA
		TAHUN					
		2020	2021	2022	2023	2024	
15	MYOR	3,49	2,72	2,93	2,69	2,52	2,87
16	PSDN	1,09	1,24	1,11	1,42	1,42	1,26
17	ROTI	2,16	2,33	2,33	2,20	1,99	2,20
18	SKBM	0,77	0,81	0,79	0,72	0,89	0,80
19	STTP	3,83	2,68	2,33	2,36	2,73	2,79
20	SKLT	1,87	2,27	1,73	1,88	1,30	1,81
21	TBLA	0,95	0,89	0,87	0,84	0,83	0,88
22	ULTJ	2,35	2,51	2,29	2,32	2,34	2,36
NILAI MAKSIMUM		7,40	6,52	6,40	5,55	7,37	6,65
NILAI MINIMUM		0,77	0,81	0,79	0,72	0,61	0,74
RATA-RATA		2,26	2,14	2,12	1,97	1,89	2,08



Gambar 5. 1 Grafik Rata-rata Nilai Perusahaan 2020-2024

Berdasarkan Tabel 5.3, perusahaan yang memiliki rata-rata nilai perusahaan tertinggi adalah MLBI dengan rata-rata sebesar 6,07, kemudian diikuti oleh CLEO sebesar 5,00. Tingginya nilai perusahaan tersebut menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang baik terhadap prospek dan kinerja perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor

memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta mempertahankan pertumbuhan usahanya di masa mendatang.

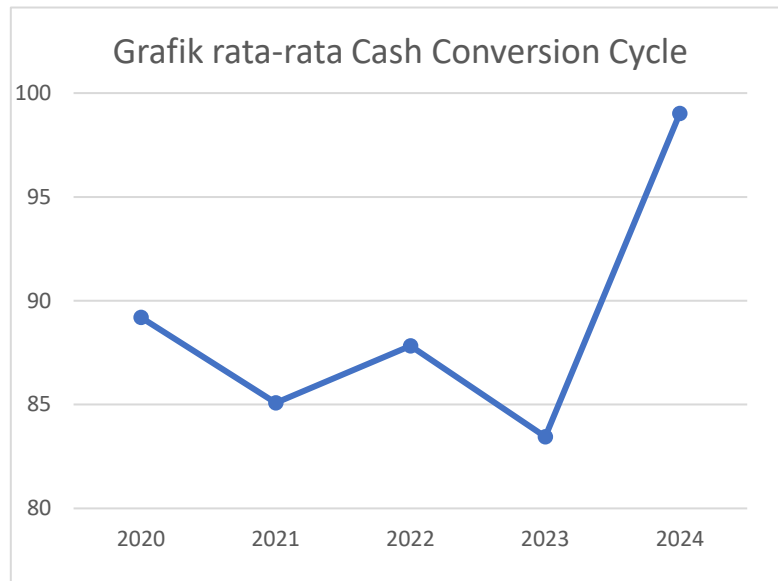
Sebaliknya, perusahaan dengan rata-rata nilai perusahaan terendah adalah SKBM sebesar 0,80 dan INDF sebesar 0,82. Nilai perusahaan yang relatif rendah menunjukkan bahwa penilaian pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan tersebut cenderung lebih rendah dibandingkan perusahaan lain dalam subsektor makanan dan minuman. Secara umum, rata-rata nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman selama periode 2020–2024 sebesar 2,08 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan masih memiliki nilai perusahaan yang tergolong baik. Nilai Tobin's Q yang berada di atas 1 mengindikasikan bahwa pasar masih memberikan penilaian positif terhadap perusahaan karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik di masa depan.

5.2.1 Variabel *Cash Conversion Cycle*

Pada variabel *Cash Conversion Cycle* hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 22,4125, nilai maksimum sebesar 272,4846, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 92,835586 dan standar deviasi sebesar 51,1123161.

Tabel 5. 4 Perhitungan Variabel Cash Conversion Cycle

NO	KODE	CASH CONVERSION CYCLE (CCC)					RATA-RATA
		TAHUN					
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	ADES	83,37	59,31	74,53	74,11	85,77	75,42
2	AISA	-14,95	-18,67	14,95	38,09	29,81	9,84
3	BTEK	23,71	170,10	74,92	46,25	18,05	66,60
4	CAMP	130,81	101,51	98,09	84,69	100,44	103,11
5	CLEO	74,75	69,69	93,33	53,93	70,93	72,52
6	COCO	279,48	272,48	221,77	154,58	356,15	256,89
7	ENZO	72,02	38,32	108,07	129,02	164,64	102,41
8	GOOD	21,67	21,15	28,73	41,67	37,38	30,12
9	HOKI	126,96	176,03	80,39	98,08	109,34	118,16
10	ICBP	60,40	63,83	67,84	60,49	65,92	63,69
11	IKAN	238,40	192,94	185,07	146,12	204,55	193,42
12	INDF	73,48	69,09	80,20	73,64	87,90	76,86
13	KEJU	89,04	108,19	140,00	182,18	109,39	125,76
14	MLBI	60,80	53,72	51,75	56,60	33,20	51,21
15	MYOR	107,26	99,18	111,11	96,99	124,71	107,85
16	PSDN	107,88	79,00	103,33	20,38	94,91	81,10
17	ROTI	23,32	21,09	22,41	27,95	31,50	25,25
18	SKBM	67,94	66,04	68,85	85,08	98,15	77,21
19	STTP	47,19	44,64	41,47	46,47	48,45	45,65
20	SKLT	75,37	63,11	77,40	86,71	84,89	77,49
21	TBLA	125,00	61,77	87,62	138,83	136,80	110,00
22	ULTJ	88,58	59,39	100,48	94,06	85,71	85,64
NILAI MAKSIMUM		279,48	272,48	221,77	182,18	356,15	262,41
NILAI MINIMUM		-14,95	-18,67	14,95	20,38	18,05	3,95
RATA-RATA		89,20	85,09	87,83	83,45	99,03	88,92



Gambar 5. 2 Grafik Rata-rata *Cash Conversion Cycle* 2020-2024

Berdasarkan Tabel 5.3, perusahaan dengan rata-rata Cash Conversion Cycle tertinggi adalah COCO sebesar 256,89 hari. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengubah dana operasional menjadi kas kembali. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dana perusahaan lebih lama tertahan dalam persediaan maupun piutang usaha sehingga perputaran kas perusahaan menjadi lebih lambat. Selain itu, nilai CCC yang tinggi juga menunjukkan bahwa kebutuhan modal kerja perusahaan cenderung lebih besar dalam mendukung kegiatan operasionalnya. Sementara itu, perusahaan dengan rata-rata CCC terendah adalah AISA sebesar 9,84 hari, kemudian diikuti oleh ROTI sebesar 25,25 hari dan GOOD sebesar 30,12 hari. Nilai CCC yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaan, piutang, dan utang usaha secara lebih efisien sehingga kas operasional dapat kembali dalam waktu yang lebih

cepat. Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelancaran arus kas operasional perusahaan.

Secara umum, rata-rata CCC subsektor makanan dan minuman selama periode 2020–2024 sebesar 88,92 hari menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan waktu sekitar tiga bulan untuk mengonversi kas yang digunakan dalam kegiatan operasional menjadi kas kembali melalui penjualan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siklus operasional pada subsektor makanan dan minuman cenderung cukup panjang karena perusahaan perlu menjaga ketersediaan persediaan untuk memenuhi permintaan pasar secara berkelanjutan. Perbedaan nilai CCC antar perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan skala usaha, kebijakan pengelolaan persediaan, sistem distribusi, kebijakan kredit penjualan, serta karakteristik produk masing-masing perusahaan. Perusahaan yang memiliki jaringan distribusi luas dan volume penjualan tinggi umumnya membutuhkan persediaan yang lebih besar sehingga siklus kas perusahaan menjadi lebih panjang.

Selain itu, kondisi ekonomi selama periode 2020–2024 yang dipengaruhi pandemi COVID-19, gangguan rantai pasok, dan kenaikan harga bahan baku juga turut memengaruhi pengelolaan modal kerja perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa perusahaan mengalami perlambatan perputaran persediaan dan piutang sehingga nilai CCC menjadi lebih tinggi. Namun demikian, pada subsektor makanan dan minuman, nilai CCC yang tinggi tidak selalu menunjukkan

kondisi yang buruk selama perusahaan masih mampu menjaga stabilitas penjualan dan kelancaran operasional perusahaan.

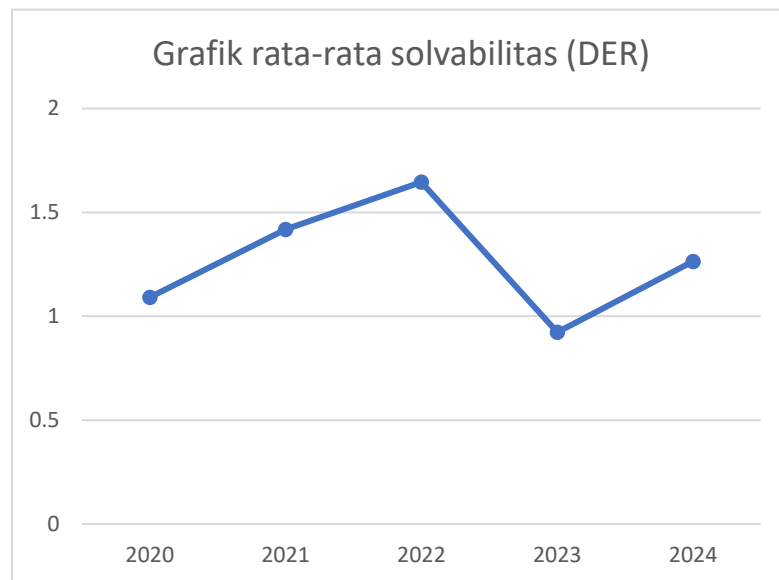
5.2.1 Variabel Solvabilitas (DER)

Hasil analisis deskriptif variabel solvabilitas menunjukkan memiliki nilai minimum sebesar 0,1002, nilai maksimum sebesar 2,4650, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,787878 dan standar deviasi sebesar 0,5845912.

Tabel 5. 5 Perhitungan Variabel Solvabilitas

NO	KODE	SOLVABILITAS					RATA-RATA
		TAHUN					
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	ADES	0,37	0,34	0,23	0,21	0,19	0,27
2	AISA	1,43	1,15	1,35	0,91	0,88	1,14
3	BTEK	1,54	1,67	2,44	2,66	7,42	3,15
4	CAMP	0,13	0,12	0,14	0,14	0,16	0,14
5	CLEO	0,47	0,35	0,43	0,52	0,38	0,43
6	COCO	1,35	0,69	1,37	2,51	3,48	1,88
7	ENZO	0,84	0,87	0,95	1,28	1,38	1,06
8	GOOD	1,27	1,23	1,19	0,90	1,10	1,14
9	HOKI	0,37	0,48	0,21	0,58	0,74	0,48
10	ICBP	1,06	1,16	1,01	0,92	0,88	1,00
11	IKAN	0,92	0,83	0,73	0,92	0,86	0,85
12	INDF	1,06	1,07	0,93	0,86	0,85	0,95
13	KEJU	0,53	0,31	0,22	0,23	0,32	0,32
14	MLBI	1,03	1,66	2,14	1,45	1,61	1,58
15	MYOR	0,75	0,75	0,74	0,56	0,74	0,71
16	PSDN	5,37	13,55	17,04	1,30	2,15	7,88
17	ROTI	0,38	0,47	0,54	0,65	0,62	0,53
18	SKBM	0,84	0,99	0,90	0,72	0,86	0,86
19	STTP	0,29	0,19	0,17	0,13	0,10	0,18
20	SKLT	0,90	0,64	0,75	0,57	0,66	0,71
21	TBLA	2,30	2,25	2,46	2,16	2,29	2,29

NO	KODE	SOLVABILITAS					RATA-RATA
		TAHUN					
		2020	2021	2022	2023	2024	
22	ULTJ	0,83	0,44	0,27	0,13	0,14	0,36
NILAI MAKSIMUM		5,37	13,55	17,04	2,66	7,42	9,21
NILAI MINIMUM		0,13	0,12	0,14	0,13	0,10	0,12
RATA-RATA		1,09	1,42	1,65	0,92	1,26	1,27



Gambar 5.3 Grafik Rata-rata Solvabilitas 2020-2024

Berdasarkan Tabel 5.5, perusahaan dengan rata-rata DER tertinggi adalah PSDN sebesar 7,88. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap penggunaan utang dibandingkan modal sendiri dalam struktur pendanaannya. Tingginya penggunaan utang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena beban kewajiban yang harus dipenuhi juga semakin besar. Selain PSDN, perusahaan seperti COCO dan TBLA juga memiliki rata-rata DER yang relatif tinggi, yang menunjukkan bahwa

perusahaan cukup aktif menggunakan pendanaan eksternal untuk mendukung kegiatan operasional maupun pengembangan usaha. Sebaliknya, perusahaan dengan rata-rata DER terendah adalah CAMP sebesar 0,14, kemudian STTP sebesar 0,18 dan ADES sebesar 0,27. Nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan utang dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat risiko keuangan yang relatif lebih rendah karena perusahaan tidak terlalu bergantung pada penggunaan utang.

Secara umum, rata-rata DER subsektor makanan dan minuman selama periode 2020–2024 sebesar 1,27 menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan pada subsektor ini masih berada pada kondisi yang cukup aman. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan utang dan modal sendiri dalam perusahaan masih relatif seimbang. Namun demikian, adanya perbedaan nilai DER antar perusahaan menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki kebijakan struktur modal yang berbeda sesuai dengan kebutuhan operasional dan strategi perusahaan masing-masing. Perbedaan tingkat solvabilitas tersebut dapat dipengaruhi oleh skala usaha, kebutuhan modal kerja, ekspansi perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang sedang melakukan pengembangan usaha biasanya cenderung menggunakan utang dalam jumlah lebih besar untuk mendukung aktivitas operasional maupun investasi perusahaan.

Selain itu, kondisi ekonomi selama periode penelitian juga turut memengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan. Pelemahan nilai tukar rupiah, kenaikan harga bahan baku impor, dan kondisi ekonomi pascapandemi menyebabkan perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam mengelola penggunaan utang. Tingkat utang yang terlalu tinggi pada kondisi ekonomi yang belum stabil dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan sehingga memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

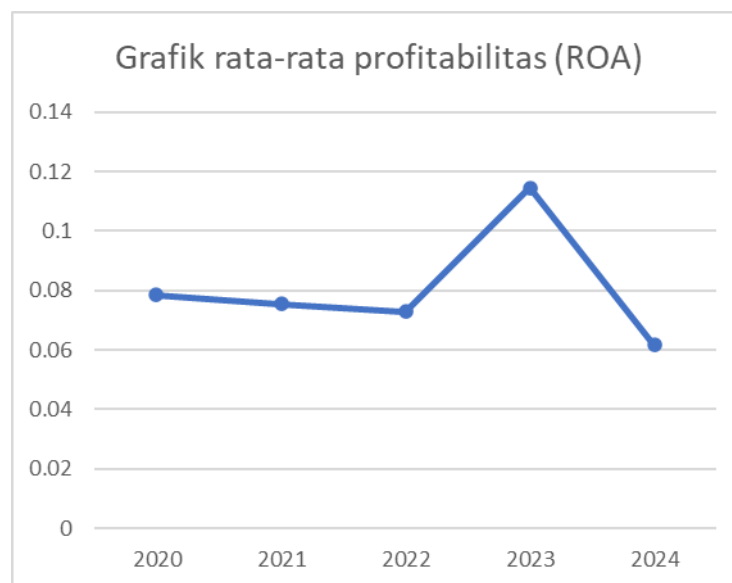
5.2.1 Variabel Profitabilitas

Hasil analisis deskriptif statistik, variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,0013, nilai maksimum sebesar 0,3319, dengan nilai rata-rata sebesar 0,084037 dan standar deviasi sebesar 0,0697379.

Tabel 5. 6 Perhitungan Variabel Profitabilitas

NO	KODE	PROFITABILITAS					RATA-RATA
		TAHUN					
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	ADES	0.14	0.20	0.22	0.19	0.20	0.19
2	AISA	0.60	0.00	-0.03	0.01	0.04	0.12
3	BTEK	-0.12	-0.03	-0.03	-0.03	-0.18	-0.08
4	CAMP	0.04	0.09	0.11	0.11	0.09	0.09
5	CLEO	0.10	0.13	0.12	0.14	0.18	0.13
6	COCO	0.01	0.02	0.01	-0.10	-0.12	-0.03
7	ENZO	0.00	0.03	0.01	-0.01	0.02	0.01
8	GOOD	0.04	0.07	0.07	0.08	0.08	0.07
9	HOKI	0.04	0.01	0.00	0.00	-0.01	0.01
10	ICBP	0.07	0.07	0.05	0.07	0.07	0.07
11	IKAN	-0.01	0.01	0.02	0.01	0.00	0.01
12	INDF	0.05	0.06	0.05	0.06	0.06	0.06
13	KEJU	0.18	0.25	0.17	0.10	0.15	0.17

NO	KODE	PROFITABILITAS					RATA-RATA
		TAHUN					
		2020	2021	2022	2023	2024	
14	MLBI	0.10	0.23	0.27	0.31	0.33	0.25
15	MYOR	0.11	0.06	0.09	0.14	0.10	0.10
16	PSDN	-0.07	-0.11	-0.04	0.94	-0.14	0.12
17	ROTI	0.04	0.07	0.10	0.08	0.10	0.08
18	SKBM	0.00	0.02	0.04	0.00	-0.05	0.00
19	STTP	0.18	0.16	0.14	0.17	0.19	0.17
20	SKLT	0.05	0.10	0.07	0.06	0.08	0.07
21	TBLA	0.04	0.04	0.03	0.02	0.03	0.03
22	ULTJ	0.13	0.17	0.13	0.16	0.14	0.14
NILAI MAKSIMUM		0.60	0.25	0.27	0.94	0.33	0.48
NILAI MINIMUM		-0.12	-0.11	-0.04	-0.10	-0.18	-0.11
RATA-RATA		0.08	0.08	0.07	0.11	0.06	0.08



Gambar 5. 4 Grafik Rata-rata Profitabilitas 2020-2024

Berdasarkan Tabel 5.6, perusahaan dengan rata-rata profitabilitas tertinggi adalah MLBI sebesar 0,25, kemudian diikuti ADES sebesar 0,19 serta KEJU dan STTP sebesar 0,17. Tingginya nilai profitabilitas

menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang baik serta kemampuan perusahaan dalam menjaga efisiensi kegiatan usahanya. Sementara itu, perusahaan dengan rata-rata profitabilitas terendah adalah BTEK sebesar -0,08 dan COCO sebesar -0,03. Nilai profitabilitas yang rendah bahkan bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba secara optimal dari aset yang dimiliki. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan adanya tekanan biaya operasional, penurunan penjualan, maupun belum optimalnya pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Secara umum, rata-rata profitabilitas subsektor makanan dan minuman selama periode 2020–2024 sebesar 0,08 atau sekitar 8% menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 8% dari total aset yang dimiliki. Nilai tersebut menunjukkan bahwa subsektor makanan dan minuman masih memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan yang cukup baik meskipun selama periode penelitian perusahaan menghadapi berbagai tekanan ekonomi. Perbedaan tingkat profitabilitas antar perusahaan dapat dipengaruhi oleh efisiensi operasional, kemampuan pengendalian biaya, strategi penjualan, skala usaha, serta kondisi pasar masing-masing perusahaan. Perusahaan yang memiliki merek kuat dan pangsa pasar yang besar umumnya cenderung

memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya.

5.3 Uji Asumsi Klasik

5.3 1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dikatakan baik ketika memiliki data yang berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode One Sample Kolmogrov Smirnov, dengan syarat:

- a. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0.05 , maka data berdistribusi normal.

b. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) < 0.05, maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 5. 7 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.22537292
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.172
	Negative	-.131
Test Statistic		.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Tabel 5.7 diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya data tidak terdistribusi dengan normal. Oleh karena itu dilakukan penghapusan data outlier menggunakan pendekatan casewise diagnostics. Setelah dilakukan penghapusan data outlier diperoleh hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut:

Tabel 5. 8 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.29222810
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.077
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan pengujian data setelah menghapus outlier sebanyak 32 data menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan casewise diagnostics diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.200 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian telah terdistribusi dengan normal.

5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independent dalam analisis regresi. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF), model regresi dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas jika memiliki nilai tolerance > 0.05 dan nilai VIF < 10 .

Tabel 5. 9 Hasil Uji multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.815	.139		5.875	.000		
	Cash Conversion Cycle	.001	.001	.041	.862	.392	.890	1.124
	Solvabilitas	-.144	.074	-.097	-1.937	.058	.811	1.234
	Profitabilitas	11.210	.655	.907	17.117	.000	.731	1.368

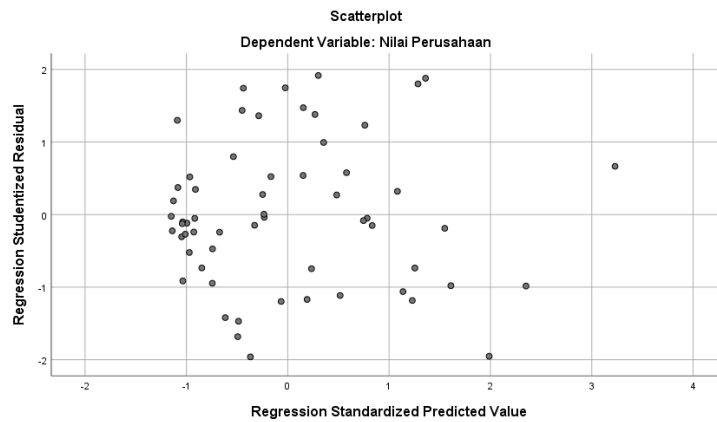
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 5.9 nilai tolerance CCC (0.890), Solvabilitas (0.811), dan Profitabilitas (0.731) lebih dari (> 0.1). Kemudian nilai VIF CCC (1.124), Solvabilitas (1.234), dan Profitabilitas (1.368) kurang dari (< 10) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

5.3.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah model regresi terdapat ketidaksamaan varians. Model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi heterokedastisitas atau memiliki kesamaan varian dalam model regresi. Dalam pengujian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas yaitu menggunakan grafik scatterplot antara nilai *Regression Standardized Predicted Value* (ZPRED) dan *Regression Studentized Residual* (SRESID). berikut ini hasil pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot.

Tabel 5. 10 Hasil Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan Tabel 5.10, Berdasarkan hasil scatterplot, titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik pola bergelombang, melebar, maupun menyempit. Penyebaran titik juga berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara variabel pengganggu pada periode t (saat ini) dengan variabel pengganggu pada periode $t-1$ di dalam model regresi. Model regresi yang baik yaitu ketika model regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah menggunakan uji Durbin–Watson (DW-Test).

Tabel 5. 11 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.941 ^a	.885	.879	.2999535	1.520

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Cash Conversion Cycle, Solvabilitas

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan Tabel 5.11 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1.520. Dengan jumlah sampel sebanyak 60 dan variabel independen (k) berjumlah 3, maka diperoleh nilai dL (batas bawah) sebesar 1.4797 dan dU (batas atas) sebesar 1.6889, sedangkan nilai 4-dU diperoleh sebesar 2.311. Model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila $dU < dW < 4-dU$. Berdasarkan hasil pada Tabel 5.11, diperoleh persamaan yaitu $1.6889 < 1.520 < 2.311$ artinya tidak terjadi autokorelasi karena memenuhi syarat $dU < DW < 4-dU$.

5. 4 Uji Hipotesis

Uji koefisien determinasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh yang dihasilkan oleh variabel X terhadap variabel Y, sehingga dari penggunaan pengujian ini dapat mengetahui persentase yang dihasilkan dari pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

5.4.1 Uji F

Uji statistik F merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengaruh signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependen dapat diukur dengan tingkat 0.05 atau nilai F hitung. Jika tingkat signfikasi < 0.05 atau nilai F hitung $> F$ table, maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya jika variabel independent memiliki nilai signifikansi > 0.05 atau nilai F hitung $< F$ table maka variabel independent tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5. 12 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.783	3	12.928	143.683	.000 ^b
	Residual	5.038	56	.090		
	Total	43.821	59			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Cash Conversion Cycle, Solvabilitas

Berdasarkan Tabel 5.12, nilai Sig. F kurang dari $0.000 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Cash Conversion Cycle*, solvabilitas, dan profitabilitas memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.

5.4.2 Uji T

Uji signifikansi parameter individual atau biasa disebut dengan uji T merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas secara sendiri terhadap variabel terikat. Apabila dari hasil pengujian didapatkan bahwa nilai t hitung $> t$ tabel serta nilai signifikansi

yang dihasilkan menunjukkan angka < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel memiliki hasil yang signifikansi terhadap variabel terikat.

Tabel 5. 13 Hasil Uji T

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.815	.139		5.875	.000
	Cash Conversion Cycle	.001	.001	.041	.862	.392
	Solvabilitas	-.144	.074	-.097	-1.937	.058
	Profitabilitas	11.210	.655	.907	17.117	.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan Tabel 5.13 didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. *Cash Conversion Cycle* (X1) memiliki nilai signifikan $0.392 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Cash Conversion Cycle* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- b. Solvabilitas (X2) memiliki nilai signifikansi $0.058 > 0.05$ lebih besar dari 0.05 artinya solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- c. Profitabilitas (X3) nilai signifikansi variabel profitabilitas $0.000 < 0.05$ artinya variabel profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

5.4.3 Uji R Square

Uji koefisien determinasi adalah uji yang dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai adjusted R-

square, nilai yang didapat uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 14 Hasil Uji koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.941 ^a	.885	.879	.2999535

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Cash Conversion Cycle, Solvabilitas

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan Tabel 5.14 nilai adjusted R-square sebesar 0.879 atau 87.9% artinya variabel CCC, Solvabilitas, dan Profitabilitas secara bersama-sama bisa menjelaskan 87.9% variabel Nilai Perusahaan. Sedangkan sisanya 12.1% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

5.5 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independent terhadap variabel terikat. Hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 15 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.815	.139		5.875	.000
	Cash Conversion Cycle	.001	.001	.041	.862	.392
	Solvabilitas	-.144	.074	-.097	-1.937	.058
	Profitabilitas	11.210	.655	.907	17.117	.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Pada hasil uji analisis regresi linear berganda pada Tabel 5.15, diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,815 + 0,001 - 0,144 + 11,210$$

a. Konstanta (α)

Merujuk pada Tabel 5.15, diketahui nilai konstanta sebesar 0,815. Nilai tersebut menunjukkan jika variabel independen yaitu *Cash Conversion Cycle*, Solvabilitas, dan Profitabilitas tidak ada atau bernilai 0 (nol), maka nilai perusahaan akan memiliki nilai sebesar 0,815.

b. Koefisien Regresi (β) X1

Berdasarkan Tabel 5.15, dapat diketahui nilai dari koefisien regresi CCC sebesar -0,001. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan CCC akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,001. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara CCC dan nilai perusahaan, artinya semakin lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengonversi kas (semakin tinggi CCC), maka nilai perusahaan cenderung menurun. Dan berdasarkan nilai signifikansi sebesar $0,392 > 0,05$, pengaruh CCC terhadap nilai perusahaan dalam penelitian ini tidak signifikan secara statistik.

c. Koefisien Regresi (β) X2

Berdasarkan Tabel 5.15, koefisien regresi solvabilitas sebesar -0,144. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan solvabilitas akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,144 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien negatif menunjukkan

hubungan yang berlawanan arah antara solvabilitas dan nilai perusahaan, yang berarti semakin tinggi tingkat penggunaan utang perusahaan maka nilai perusahaan cenderung menurun. Namun demikian, nilai signifikansi sebesar $0,058 > 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan tidak signifikan secara statistik.

d. Koefisien Regresi (β) X3

Koefisien regresi Profitabilitas sebesar 11,210 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan profitabilitas akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 11,210 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Tanda positif menunjukkan hubungan searah antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Berdasarkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa *Cash Conversion Cycle* (CCC) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,392 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05, dengan nilai t hitung sebesar 0,862 dan koefisien regresi sebesar 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Cash Conversion Cycle* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis penelitian ditolak. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan positif, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai *Cash Conversion Cycle* (CCC) memiliki nilai minimum sebesar 22,4125 dan nilai maksimum sebesar 272,4846, dengan rata-rata sebesar 92,835586 serta standar deviasi sebesar 51,1123161. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data CCC cenderung relatif terkendali. meskipun masih terdapat perbedaan pengelolaan siklus kas antar perusahaan pada subsektor makanan dan minuman.

Berdasarkan Tabel 5.4, perusahaan dengan rata-rata CCC tertinggi adalah COCO sebesar 256,89 hari, sedangkan perusahaan dengan rata-rata CCC terendah adalah AISA sebesar 9,84 hari. Namun demikian, perbedaan

nilai CCC tersebut tidak selalu diikuti oleh perbedaan nilai perusahaan yang searah. COCO yang memiliki CCC sangat tinggi hanya memiliki rata-rata nilai perusahaan sebesar 1,24, sedangkan AISA yang memiliki CCC rendah memiliki rata-rata nilai perusahaan sebesar 1,48. Di sisi lain, perusahaan seperti MLBI dan CLEO tetap memiliki nilai perusahaan yang tinggi walaupun nilai CCC perusahaan tidak termasuk yang paling rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa panjang atau pendeknya siklus konversi kas belum tentu secara langsung menentukan tinggi rendahnya nilai perusahaan.

Dalam perspektif Working Capital Management Theory, pengelolaan CCC yang efisien diyakini dapat membantu perusahaan menjaga likuiditas, memperlancar aktivitas operasional, serta mengurangi kebutuhan pendanaan eksternal. Perusahaan yang mampu mengelola persediaan, piutang, dan utang usaha secara optimal cenderung memiliki perputaran kas yang lebih baik. Akan tetapi, pada subsektor makanan dan minuman, CCC yang lebih panjang tidak selalu dipandang buruk selama perusahaan masih mampu menjaga stabilitas operasional, memenuhi permintaan pasar, dan mempertahankan tingkat penjualannya. Kondisi tersebut terlihat pada beberapa perusahaan yang tetap memiliki nilai perusahaan cukup tinggi meskipun nilai CCC perusahaan relatif panjang. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan makanan dan minuman umumnya membutuhkan persediaan dalam jumlah besar untuk menjaga kelancaran distribusi dan memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan. Sebaliknya, CCC yang terlalu rendah juga tidak selalu menunjukkan kondisi yang lebih baik apabila disebabkan oleh rendahnya persediaan atau kebijakan

kredit yang terlalu ketat sehingga dapat memengaruhi volume penjualan perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan arah hubungan positif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan CCC cenderung diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada beberapa perusahaan subsektor makanan dan minuman, periode perputaran kas yang lebih panjang masih dapat diterima oleh investor selama perusahaan tetap mampu mempertahankan penjualan, memenuhi kebutuhan pasar, dan menjaga stabilitas operasional perusahaan. Hal tersebut terlihat pada perusahaan seperti MLBI dan CLEO yang tetap memiliki nilai perusahaan tinggi meskipun nilai CCC perusahaan tidak termasuk yang paling rendah. Selain itu, manfaat pengelolaan CCC umumnya lebih dirasakan pada aspek operasional internal perusahaan dan tidak selalu secara langsung tercermin dalam penilaian pasar terhadap nilai perusahaan. Informasi mengenai efisiensi siklus kas juga bersifat lebih teknis dan operasional sehingga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dari investor sebelum dipersepsikan sebagai sinyal yang memengaruhi nilai perusahaan.

Sejalan dengan *Signaling Theory*, investor umumnya lebih mudah merespons informasi yang secara langsung mencerminkan kondisi perusahaan secara keseluruhan, seperti laba dan pertumbuhan perusahaan. Sementara itu, informasi mengenai CCC lebih bersifat teknis sehingga pengaruhnya terhadap persepsi investor di pasar modal tidak selalu terlihat secara langsung. Dan,

kondisi periode penelitian tahun 2020–2024 yang mencakup masa pandemi COVID-19 dan periode pemulihan ekonomi turut memengaruhi hasil penelitian. Gangguan rantai pasok global pada periode tersebut menyebabkan fluktuasi pada komponen DIO dan DSO yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali perusahaan. Akibatnya, variasi CCC antar perusahaan maupun antar periode menjadi semakin besar sehingga hubungan antara CCC dan nilai perusahaan menjadi lebih sulit terdeteksi secara statistik.

Hasil ini konsisten dengan penelitian (Permana et al., 2021) yang menyatakan bahwa CCC berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Pada Industri Jasa Konstruksi yang terdaftar di BEI, yang menunjukkan bahwa pengaruh CCC terhadap nilai perusahaan bersifat kontekstual dan tidak selalu dapat dideteksi secara statistik pada seluruh kondisi industri maupun periode waktu. Dengan demikian, meskipun pengelolaan CCC tetap penting dari perspektif efisiensi operasional perusahaan, dalam konteks penelitian ini pengaruhnya terhadap nilai perusahaan tidak terbukti signifikan.

6.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa solvabilitas yang diprosikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,058 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05, dengan nilai t hitung sebesar -1,937 dan koefisien regresi sebesar -0,144. Hasil tersebut menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis penelitian ditolak. Meskipun arah

hubungan menunjukkan pengaruh negatif, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai minimum sebesar 0,1002 dan nilai maksimum sebesar 2,4650, dengan rata-rata sebesar 0,787878 serta standar deviasi sebesar 0,5845912. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data solvabilitas dalam penelitian ini relatif terkendali. Namun, selisih antara nilai minimum dan maksimum menunjukkan adanya variasi struktur modal antar perusahaan pada subsektor makanan dan minuman. Nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam pendanaannya, sedangkan nilai DER yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang lebih besar terhadap penggunaan utang. Perbedaan struktur pendanaan tersebut menyebabkan respons investor terhadap penggunaan utang menjadi berbeda-beda sehingga pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan tidak terlihat signifikan secara statistik.

Serta berdasarkan Tabel 5.5, perusahaan dengan rata-rata DER tertinggi adalah PSDN sebesar 7,88, sedangkan perusahaan dengan rata-rata DER terendah adalah CAMP sebesar 0,14 dan STTP sebesar 0,18. Akan tetapi, perbedaan tingkat penggunaan utang tersebut tidak selalu diikuti oleh perbedaan nilai perusahaan yang searah. PSDN yang memiliki DER sangat tinggi hanya memiliki rata-rata nilai perusahaan sebesar 1,26, sedangkan STTP yang memiliki DER rendah justru memiliki rata-rata nilai perusahaan sebesar

2,79. Di sisi lain, perusahaan seperti MLBI tetap memiliki nilai perusahaan yang sangat tinggi meskipun nilai DER perusahaan juga relatif tinggi dibandingkan beberapa perusahaan lainnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investor tidak hanya menilai besar kecilnya penggunaan utang perusahaan, tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang tersebut untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan laba. Pada subsektor makanan dan minuman, penggunaan utang umumnya dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan produksi, pengadaan bahan baku, distribusi, serta pengembangan usaha perusahaan. Dalam kerangka *Capital Structure Theory*, khususnya *Trade-Off Theory* penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui manfaat pajak (*tax shield*) karena beban bunga dapat mengurangi laba kena pajak perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Namun di sisi lain, penggunaan utang yang terlalu besar dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan tekanan keuangan yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2019:498). Sehingga, pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan tidak selalu bersifat linear maupun konsisten, karena sangat bergantung pada kondisi perusahaan dalam mengelola utang tersebut dan bagaimana investor menilai kondisi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan negatif antara solvabilitas dan nilai perusahaan mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan utang perusahaan, maka nilai perusahaan cenderung menurun. Pada subsektor makanan dan minuman, utang umumnya digunakan

untuk mendukung kegiatan produksi, pengadaan bahan baku, distribusi, serta pengembangan usaha. Namun, peningkatan utang yang terlalu besar dapat meningkatkan beban kewajiban perusahaan sehingga investor menjadi lebih berhati-hati dalam menilai prospek perusahaan. Pengaruh tersebut tidak signifikan karena investor tidak hanya memperhatikan besarnya utang perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan tingkat risiko keuangan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya agar stabilitas keuangan perusahaan tetap terjaga.

Jika dikaitkan dengan *Signaling Theory*, informasi mengenai tingkat utang perusahaan juga dapat ditafsirkan secara berbeda oleh investor. Dalam kondisi tertentu, peningkatan utang dapat dipandang sebagai sinyal positif karena menunjukkan adanya upaya perusahaan untuk melakukan ekspansi usaha dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Namun pada kondisi lain, tingkat utang yang tinggi justru dipandang sebagai peningkatan risiko keuangan perusahaan. Perbedaan penafsiran tersebut menyebabkan respons investor terhadap struktur pendanaan perusahaan menjadi tidak seragam.

Kondisi ekonomi selama periode 2020–2024 turut memengaruhi hasil penelitian ini. Tekanan biaya produksi akibat pelemahan nilai tukar rupiah, kenaikan harga bahan baku impor, serta proses pemulihan ekonomi pascapandemi menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam mengelola struktur pendanaannya. Dalam kondisi tersebut, penggunaan utang yang tinggi cenderung dipersepsikan meningkatkan risiko perusahaan sehingga belum mampu meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Temuan ini sejalan

dengan penelitian (Nuur et al., 2022) yang menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, struktur pendanaan belum menjadi faktor utama yang menentukan nilai perusahaan, karena interpretasinya sangat bergantung pada kondisi perusahaan dan persepsi investor.

6.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Berbeda dengan variabel sebelumnya, profitabilitas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), dengan koefisien regresi sebesar 11,210 dan nilai t sebesar 17,117. Nilai t hitung yang relatif besar menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang kuat dan konsisten terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman periode 2020–2024, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Koefisien regresi sebesar 11,210 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ROA akan diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan sebesar 11,210 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pasar memberikan respons yang cukup besar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki. Pada subsektor makanan dan minuman yang menghadapi berbagai tekanan selama periode 2020–2024, seperti gangguan rantai pasok akibat pandemi dan meningkatnya biaya bahan baku, perusahaan yang mampu mempertahankan atau meningkatkan tingkat profitabilitas cenderung dipandang memiliki

kemampuan operasional dan kualitas pengelolaan yang baik. Kondisi tersebut mendorong investor memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan di pasar modal.

Dalam perspektif *Signaling Theory*, profitabilitas merupakan salah satu informasi yang paling mudah dipahami investor dibandingkan variabel lainnya dalam penelitian ini. Laba perusahaan merupakan hasil nyata dari seluruh aktivitas operasional perusahaan dalam satu periode sehingga dapat secara langsung diamati oleh investor. Brigham dan Houston (2019:64) menjelaskan bahwa informasi dalam laporan keuangan digunakan investor untuk memperkirakan prospek dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa mendatang. Oleh karena itu, peningkatan ROA dapat menjadi sinyal positif bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Selain itu, profitabilitas juga mencerminkan hasil akhir dari berbagai keputusan perusahaan, baik yang berkaitan dengan operasional maupun pendanaan. Serta, profitabilitas tidak hanya menunjukkan hasil, tetapi juga merepresentasikan efektivitas keseluruhan pengelolaan perusahaan. Kondisi tersebut membuat profitabilitas memiliki pengaruh yang lebih kuat dengan penilaian investor terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Azizah, 2025) dan (Wulandari Agustiningih, 2022), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas menjadi

faktor yang paling diperhatikan investor dalam menilai perusahaan pada penelitian ini.

6.4 Pengaruh *Cash Conversion Cycle*, Solvabilitas dan Profitabilitas secara Simultan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 143,683 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Cash Conversion Cycle*, solvabilitas, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga, hipotesis dalam penelitian diterima. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa kombinasi variabel *Cash Conversion Cycle*, solvabilitas, dan profitabilitas mampu menjelaskan perubahan nilai perusahaan secara signifikan. *Cash Conversion Cycle* mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola modal kerja, solvabilitas menggambarkan struktur pendanaan perusahaan, sedangkan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memberikan gambaran mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Selain itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,879. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 87,9% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel *Cash Conversion Cycle*, solvabilitas, dan profitabilitas, sedangkan sisanya sebesar 12,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Walaupun secara parsial hanya profitabilitas yang menunjukkan pengaruh

signifikan terhadap nilai perusahaan, hasil uji simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel tetap memiliki kontribusi secara bersama-sama dalam menjelaskan perubahan nilai perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investor cenderung menilai perusahaan secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada satu indikator keuangan tertentu. Dalam penelitian ini, profitabilitas menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi nilai perusahaan, sedangkan *Cash Conversion Cycle* dan solvabilitas berperan sebagai faktor pendukung dalam membentuk persepsi investor terhadap kondisi perusahaan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung keterkaitan antara *Working Capital Management Theory*, *Trade-Off Theory*, dan *Signaling Theory*. Ketiga teori tersebut menjelaskan bahwa keputusan operasional, struktur pendanaan, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara bersama-sama dapat memengaruhi persepsi investor yang tercermin dalam nilai perusahaan di pasar modal.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC), solvabilitas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Cash Conversion Cycle* (CCC) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara teoritis, pengelolaan modal kerja yang efisien mampu meningkatkan kinerja keuangan dan memperbaiki persepsi investor. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa variasi panjang atau pendeknya siklus konversi kas belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan nilai perusahaan pada subsektor ini.
2. Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan selama periode penelitian belum menjadi determinan utama dalam pembentukan nilai perusahaan. Selama perusahaan mampu menjaga stabilitas operasional serta kinerja keuangannya, tingkat *Leverage* tampaknya tidak secara langsung memengaruhi persepsi investor.

3. Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi pertimbangan yang paling dominan bagi investor dalam menilai perusahaan. Yang artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin di pasar.
4. Secara simultan, *Cash Conversion Cycle*, solvabilitas, dan profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,879, yang berarti bahwa sebesar 87,9% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 12,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh kombinasi pengelolaan modal kerja, struktur pendanaan, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada subsektor makanan dan minuman selama periode 2020–2024, investor lebih menitikberatkan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan pada efisiensi pengelolaan modal kerja maupun struktur pendanaan dalam menentukan nilai perusahaan.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi faktor yang paling memengaruhi nilai perusahaan, sehingga perusahaan perlu lebih memperhatikan kemampuan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset dan kegiatan operasional yang efisien. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, perusahaan seperti MLBI dan CLEO memiliki tingkat profitabilitas serta nilai perusahaan yang relatif tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Selain itu, perusahaan juga perlu tetap memperhatikan pengelolaan Cash Conversion Cycle (CCC) dan struktur pendanaan perusahaan meskipun kedua variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan adanya perbedaan nilai CCC dan DER yang cukup besar antar perusahaan. COCO memiliki rata-rata CCC yang sangat tinggi sebesar 256,89 hari, namun nilai perusahaannya tidak setinggi beberapa perusahaan lain dalam sampel penelitian. Begitu juga dengan PSDN yang memiliki rata-rata DER sebesar 7,88, tetapi nilai perusahaannya juga tidak lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan tingkat utang yang lebih rendah. Sebaliknya, MLBI tetap mampu memiliki nilai perusahaan yang tinggi meskipun nilai CCC dan DER perusahaan relatif besar karena perusahaan mampu mempertahankan profitabilitas yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investor tidak hanya memperhatikan tingkat perputaran kas dan

penggunaan utang perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kinerja serta menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara pengelolaan modal kerja, penggunaan utang, dan kemampuan menghasilkan laba agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil dan nilai perusahaan dapat terus meningkat.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh Cash Conversion Cycle (CCC), solvabilitas, dan profitabilitas. Oleh karena itu, investor disarankan untuk tidak hanya menjadikan ketiga indikator tersebut sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Investor juga perlu memperhatikan faktor lain, seperti kondisi perekonomian, prospek industri, kondisi pasar, serta kebijakan perusahaan agar penilaian terhadap perusahaan dapat dilakukan secara lebih menyeluruh sehingga keputusan investasi yang diambil menjadi lebih tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, karena hanya menggunakan variabel Cash Conversion Cycle (CCC), solvabilitas, dan profitabilitas dalam menjelaskan nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman periode 2020–2024. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih

terdapat faktor-faktor lain di luar penelitian ini yang kemungkinan memiliki pengaruh lebih besar terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada satu subsektor dan periode tertentu yang dipengaruhi kondisi pandemi COVID-19 serta proses pemulihan ekonomi, sehingga hasil penelitian memungkinkan untuk berbeda apabila diterapkan pada sektor maupun periode penelitian yang lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, memperluas objek serta periode penelitian, dan menggunakan pendekatan analisis yang berbeda agar dapat menghasilkan pembahasan yang lebih komprehensif serta memperkuat pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayem, S., & Tamu Ina, C. R. (2023). Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan : Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 3(1), 47–57. <https://doi.org/10.55587/jla.v3i1.48>
- Azizah, N. (2025). *Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 8(1), 325–339. <http://repository.umi.ac.id/122/>
- Benardi, B., & Bakara, M. V. (2017). Mengukur Cash Conversion Cycle Perusahaan Terbuka Operator Telekomunikasi Seluler Di Indonesia Dalam Keterkaitannya Dengan Kinerja Pengelolaan Modal Kerja. *Jurnal Telekomunikasi Dan Komputer*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.22441/incomtech.v3i1.1112>
- bi.go.id. (n.d.). *Informasi Kurs Jisdor*. Bi.Go.Id. Retrieved May 6, 2026, from <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/Default.aspx>
- Brigham, E. F. ., & Houston, J. F. . (2019). *Fundamentals of financial management (Tdk Di Pakai Utk Rujukan)*. Cengage Learning.
- Candera, M., Pradana, A. D. A., & Kosim, B. (2022). Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.30595/raar.v2i1.12926>
- CNBC Indonesia. (2024). *Pengusaha Makanan 'Pusing'! Dolar Kian Mahal Bikin Biaya Produksi Naik*. Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240710090103-8-553271/pengusaha-makanan-pusing-dolar-kian-mahal-bikin-biaya-produksi-naik>
- Databoks. (2023). *Makanan dan Minuman Topang Sepertiga Industri Pengolahan Nasional pada 2022*. Databoks.Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/pdb/statistik/a08f7fbd65b9492/makanan-dan->

[minuman-topang-sepertiga-industri-pengolahan-nasional-pada-2022](#)

- Devitha, E., Rini, I., & Pangestuti, D. (2022). *Pengaruh Siklus Konversi Kas Dan Corporate*. 11, 1–13.
- Dewi, S. P. (2024). *Dampak Likuiditas, Tanggungjawab Sosial, Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. 11(1), 33–50.
- Elfita Rahmantika, A. J. (2020). *Siklus konversi kas, profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di bei*. 9(2013), 1–8.
- FocusEconomics.a. (n.d.). *Indonesia Economic Forecasts, Data & Projections*. FocusEconomics. Retrieved May 6, 2026, from <https://www.focus-economics.com/countries/indonesia/>
- FocusEconomics.b. (n.d.). *Indonesia Exchange Rate*. FocusEconomics. Retrieved May 6, 2026, from <https://www.focus-economics.com/country-indicator/indonesia/exchange-rate/>
- Gitman, L. J. (1996). Principles Of Managerial Finance. In *Journal of Management & Organization* (Vol. 2, Issue 2).
- Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition. In *PT Grasindo* (p. 195). file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_Alad_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- Imam Ghozali. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Investortrust. (2024). *Gapmmi: Bahan Baku Terigu dan Gula untuk Industri Makanan Minuman Masih Impor 100%*. Investortrust.Id. <https://investortrust.id/business/34522/gapmmi-bahan-baku-terigu-dan-gula->

[untuk-industri-makanan-minuman-masih-impor-100](#)

- Karim, R. (2023). *Cash conversion cycle and financial performance : evidence from manufacturing firms of Bangladesh*. 8(1), 67–82. <https://doi.org/10.1108/AJEB-03-2022-0033>
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan Kasmir 2019. In *PT RajaGrafindo Persada* (pp. 1–377).
- Kompas. (2025). *Katanya Negara Agraris, RI Rupanya Juara Dunia Impor Gula*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2025/07/20/101301826/katanya-negara-agraris-ri-rupanya-juara-dunia-impor-gula>
- Krisnandy, E. N. dan H. (2023). *Jurnal Ilmu Manajemen Oikonomia*. *LIlmu Manajemen*, 14(1), 15–30.
- Litzenberger, K. &. (1973). *Kraus, A., & Litzenberger, R. H. (1973).A State-Preference Model of Optimal Financial Leverage..pdf*.
- Luckyanti, B. L. (2022). *Impact of nwc, go, capex, and ccc on company value with cash holding as intervening variables*. 6.
- Miller, F. M. and M. H. (1958). *The Cost Of Capital, Corporation Finance And The Theory Of Investmient* (Issue June).
- Muhammad, S., Osman, A., & Jamaluddin, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(2), 128–135. www.sahamok.com
- Nuur, M., Thoha, F., Hairunnisa, L., Ekonomi, F., Budi, U., & Jakarta, L. (2022). *Likuiditas dan Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*. 04(04), 94–104.
- Oktavianus Yusan, B., & Edy Handoyo, S. (2023). Effect of Cash Conversion Cycle

on Company Profitability: A Study on Indonesian Food and Beverage Listed Companies. *International Journal of Management Science and Application*, 3(1), 24–42. <https://doi.org/10.58291/ijmsa.v3i1.146>

Permana, R., Ugut, G. S., & Harapan, U. P. (2021). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (Jmbi Unsrat) Pengaruh Siklus Konversi Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 8(3), 613–624.

Rachman, W. A., Ekonomi, F., Sistem, J., Akuntansi, I., & Gunadarma, U. (2024). *Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals*. 4(1), 37–50.

Ramadhani, N., & Mulyati, S. (2022). *Pengaruh Siklus Konversi Kas dan Cash Holding Terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 01(01), 293–311.

Ross, Westerfield, & J. (2016). *Fundamentals of Corporate Finance*.

Ross, S. A. (1997). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *CFA Digest*, 27(1), 5–7. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.2>

Ruliandra, N. A., & Ardini, L. (2023). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Likuiditas Dan Kebijakan*.

Sari, P. A. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai (Studi Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Putri Anjar Sari Khuzaini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya Pendahuluan Kemunculan corporate governance p*.

Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>

Sugiyono, A. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).

Tarisa Rahmawati, E. N. A. Y. (2024). *Pengaruh kinerja lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks lq-45*. 13, 1–8.

Techinasia. (2025). *Data industri makanan & minuman Indonesia: panduan lengkap*. Techinasia.Com. <https://id.techinasia.com/data-industri-makanan-minuman-indonesia-panduan-lengkap>

Wulandari Agustiningsih, N. D. S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, 1(2), 122–136. <https://doi.org/10.61132/keat.v1i2.149>

<https://www.idx.co.id/Id/Perusahaan-Tercatat/Laporan-Keuangan-Dan-Tahunan/>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan *Cash Conversion Cycle* (X1)

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	DIO	DSO	DPO	CCC (X1)
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	2020	88,40132528	64,83514117	69,86328556	83,37318089
			2021	82,39899703	64,97464689	88,06793002	59,3057139
			2022	87,17829389	53,4178407	66,06650651	74,52962807
			2023	79,85813335	53,30029598	59,05160747	74,10682186
			2024	90,08303866	60,88970682	65,20310033	85,76964515
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2020	36,7128346	74,0719074	125,735786	-14,95104395
			2021	30,77190199	54,11189516	103,5573222	-18,67352507
			2022	38,34403884	54,69837093	78,08966354	14,95274623
			2023	30,31730081	64,15447241	56,3844468	38,08732643
			2024	27,82541843	53,66979673	51,68734124	29,80787392
3	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	2020	34,36739747	0,023484421	10,68568343	23,70519846
			2021	155,9094731	48,81829644	34,62632269	170,1014468
			2022	88,85506024	18,52433229	32,45864563	74,92074689
			2023	68,2782098	6,387711748	28,41929402	46,24662753
			2024	17,62664296	34,74693239	34,32325684	18,05031851
4	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2020	114,8313388	47,46275824	31,48025469	130,8138424
			2021	95,14951584	39,59295827	33,22985941	101,5126147
			2022	91,52489925	40,98745893	34,42507893	98,08727925

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	DIO	DSO	DPO	CCC (X1)
			2023	85,79275471	39,98490676	41,08637092	84,69129055
			2024	95,94598935	53,31914958	48,8240104	100,4411285
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2020	66,07359473	44,77242104	36,09450775	74,75150802
			2021	69,20603843	41,51993904	41,03950702	69,68647045
			2022	77,7541401	50,82156025	35,24989859	93,32580177
			2023	86,7747906	11,77463542	44,61784275	53,93158326
			2024	89,34200921	12,97614758	31,38890335	70,92925343
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2020	195,7683909	144,5187286	60,80478017	279,4823393
			2021	156,662834	153,2542527	37,43248356	272,4846031
			2022	147,2999539	174,9443115	100,4764728	221,7677925
			2023	208,908721	8,53502E-09	54,32497238	154,5837486
			2024	252,0813272	190,2859623	86,2206533	356,1466362
7	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk.	2020	58,62748401	18,033193	4,641239757	72,01943725
			2021	25,37777946	19,2056827	6,264198873	38,31926328
			2022	119,0026861	15,59218567	26,52137143	108,0735003
			2023	136,8213111	13,20372068	21,00827381	129,016758
			2024	176,3816597	12,30444268	24,04357406	164,6425283
8	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2020	56,48573251	24,31949974	59,13391034	21,67132191
			2021	57,52163565	25,47117082	61,84659643	21,14621005
			2022	59,19334486	24,58295853	55,04917055	28,72713284
			2023	60,33211556	27,97765429	46,64391283	41,66585702
			2024	59,15172384	34,59737244	56,36965061	37,37944567
9	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2020	51,97706501	75,67007308	0,686054009	126,9610841

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	DIO	DSO	DPO	CCC (X1)
			2021	66,56143697	110,3178762	0,849029548	176,0302836
			2022	20,99190952	70,21201158	10,81257847	80,39134263
			2023	62,4415298	42,55537309	6,912133588	98,0847693
			2024	78,2372981	35,19988069	4,092649691	109,3445291
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2020	56,91442741	41,26830169	37,78352212	60,39920698
			2021	58,52968707	41,13003365	35,83334088	63,82637984
			2022	60,53443186	38,72924635	31,42844103	67,83523718
			2023	53,99869847	38,68843322	32,19685498	60,49027671
			2024	56,37909687	42,29198099	32,75464603	65,91643183
11	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	2020	188,3717247	71,98505399	21,95860086	238,3981778
			2021	127,8805593	84,30921576	19,2507711	192,9390039
			2022	156,9288503	34,18934827	6,046129918	185,0720686
			2023	136,3291842	65,56942051	55,77767437	146,1209304
			2024	178,3821468	67,73144528	41,56201469	204,5515774
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2020	74,02601391	28,71149239	29,26108403	73,47642227
			2021	69,22087863	28,018397	28,14459411	69,09468152
			2022	78,44069101	27,27048834	25,51300302	80,19817633
			2023	73,39981207	26,07024127	25,83019189	73,63986145
			2024	86,62490696	29,26500467	27,99174292	87,89816871
13	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2020	94,92073517	48,3351969	54,21472757	89,04120449
			2021	100,8315022	46,50746206	39,15252211	108,1864422
			2022	130,8169451	46,56159175	37,37672308	140,0018138
			2023	159,5017421	48,49357691	25,81149728	182,1838217

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	DIO	DSO	DPO	CCC (X1)
			2024	97,51495887	40,45473711	28,58264484	109,3870511
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2020	59,75260413	61,92523308	60,87543059	60,80240662
			2021	68,38071411	48,57442613	63,23190801	53,72323223
			2022	81,81840657	52,37138862	82,44409494	51,74570024
			2023	58,63864028	65,77165785	67,81021292	56,60008521
			2024	63,75828246	47,56314996	78,12639399	33,19503843
15	MYOR	Mayora Indah Tbk.	2020	59,60390134	81,4788659	33,82299837	107,2597689
			2021	52,78384474	77,32816832	30,92950642	99,18250665
			2022	59,283765	77,23113287	25,4032691	111,1116288
			2023	56,25698975	70,69803107	29,9668079	96,98821293
			2024	84,60522501	72,1867394	32,08111541	124,710849
16	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	2020	86,56617593	31,48846891	10,17081644	107,8838284
			2021	66,00512942	18,62685696	5,628682166	79,00330422
			2022	92,79837061	26,7339568	16,20261769	103,3297097
			2023	13,64558703	6,953746374	0,223985716	20,37534769
			2024	57,73674554	77,40600031	40,23201508	94,91073077
17	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2020	26,84513471	39,29258204	42,81624127	23,32147548
			2021	29,07338155	42,12563265	50,10999794	21,08901626
			2022	28,94352453	45,27999166	51,81103638	22,4124798
			2023	28,64474063	44,75740218	45,45410338	27,94803943
			2024	32,06677243	40,53087682	41,10021423	31,49743503
18	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2020	49,69553408	41,55600145	23,31275875	67,93877678
			2021	48,28059253	42,7838035	25,01982801	66,04456802

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	DIO	DSO	DPO	CCC (X1)
			2022	52,31626977	43,08002494	26,54134815	68,85494655
			2023	71,15850105	31,33417385	17,40935411	85,08332079
			2024	79,63012144	50,05957574	31,53799467	98,15170251
19	STTP	Siantar Top Tbk.	2020	38,31022291	42,47506086	33,59135644	47,19392733
			2021	38,63686662	40,95682532	34,9559727	44,63771925
			2022	37,00090213	35,74183886	31,26784309	41,47489789
			2023	43,72769308	32,75847852	30,01168674	46,47448486
			2024	39,27872422	40,84432716	31,67409397	48,44895741
20	SKLT	Sekar Laut Tbk.	2020	58,1941712	45,93703529	28,76434033	75,36686616
			2021	50,35244955	42,97042905	30,21008415	63,11279445
			2022	76,92843629	42,57005048	42,10114607	77,39734069
			2023	77,0775687	37,96751174	28,33890008	86,70618036
			2024	77,81703987	43,81857969	36,74882192	84,88679764
21	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	2020	101,9709313	101,2304971	78,20111297	125,0003155
			2021	73,05905987	79,00289822	90,28904688	61,77291121
			2022	134,290555	78,52478806	125,1967187	87,61862436
			2023	150,9821765	91,83634863	103,9854416	138,8330835
			2024	123,2757351	99,59338844	86,07398813	136,7951355
22	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2020	90,2669508	34,46364742	36,15075017	88,57984806
			2021	58,68496823	34,53295342	33,83281357	59,38510808
			2022	114,9486273	29,42367623	43,89374426	100,4785593
			2023	93,09956569	31,22594815	30,26559078	94,05992306
			2024	86,67016579	33,66606203	34,62289991	85,71332791

Lampiran 2. Perhitungan Solvabilitas (X2)

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER (X2)
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	2020	258.283.000.000	700.508.000.000	0,368708138
			2021	334.291.000.000	969.817.000.000	0,344694927
			2022	310.746.000.000	1.334.836.000.000	0,232797138
			2023	355.374.000.000	1.729.808.000.000	0,205441298
			2024	438.373.000.000	2.258.501.000.000	0,194099095
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2020	1.183.300.000.000	828.257.000.000	1,428662843
			2021	942.744.000.000	818.890.000.000	1,151246199
			2022	1.048.489.000.000	777.861.000.000	1,347913059
			2023	881.806.000.000	968.198.000.000	0,910770318
			2024	918.034.000.000	1.046.138.000.000	0,877545792
3	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	2020	2.561.356.330.772	1.662.371.639.854	1,540784425
			2021	2.611.453.882.957	1.561.589.927.097	1,672304513
			2022	2.939.127.518.443	1.202.912.285.419	2,443343171
			2023	2.948.906.288.697	1.106.844.618.075	2,664245948
			2024	3.431.562.216.702	462.500.376.022	7,41958795
4	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2020	125.161.736.940	961.711.929.701	0,130144727
			2021	124.445.640.572	1.022.814.971.131	0,121669749
			2022	133.323.429.397	941.454.031.015	0,141614381
			2023	136.086.922.155	952.639.271.054	0,142852522
			2024	148.194.431.953	934.979.192.879	0,158500246
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2020	416.194.010.942	894.746.110.680	0,465153194

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER (X2)
			2021	346.601.683.606	1.001.579.893.307	0,346054954
			2022	508.372.748.127	1.185.150.863.287	0,428951928
			2023	781.642.680.910	1.514.585.030.778	0,51607712
			2024	733.610.559.278	1.929.776.447.634	0,380153131
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2020	151.685.431.882	112.068.982.561	1,353500571
			2021	151.852.174.493	218.832.136.935	0,693920814
			2022	280.761.324.746	204.293.087.838	1,37430653
			2023	378.356.666.566	150.603.066.920	2,512277302
			2024	341.702.481.711	98.072.627.126	3,484177917
7	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk.	2020	123.425.250.157	147.764.303.333	0,835284621
			2021	136.643.787.451	157.772.237.363	0,866082587
			2022	152.824.893.951	160.506.528.052	0,952141298
			2023	199.807.402.838	155.873.787.142	1,281853777
			2024	230.667.234.086	167.298.700.909	1,378774807
8	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2020	3.676.532.851.880	2.894.436.789.153	1,270206648
			2021	3.735.944.249.731	3.030.658.030.412	1,23271719
			2022	3.975.927.432.106	3.351.444.502.184	1,186332469
			2023	3.518.496.516.469	3.909.211.386.219	0,900052765
			2024	4.425.889.971.924	4.005.836.794.768	1,104860282
9	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2020	244.363.297.557	662.560.916.609	0,368816348
			2021	320.458.715.888	668.660.599.446	0,479254671
			2022	142.744.113.133	668.859.547.083	0,213414182
			2023	384.617.373.377	661.573.606.369	0,581367469

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER (X2)
			2024	476.342.774.032	647.728.623.626	0,735404854
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2020	53.270.272.000.000	50.318.053.000.000	1,058671169
			2021	63.342.765.000.000	54.723.863.000.000	1,157498055
			2022	57.832.529.000.000	57.473.007.000.000	1,006255493
			2023	57.163.043.000.000	62.104.033.000.000	0,920440111
			2024	58.997.020.000.000	67.043.885.000.000	0,879976153
11	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	2020	63.404.922.846	69.133.692.905	0,917134905
			2021	58.357.126.496	70.724.745.093	0,825130249
			2022	52.878.769.446	72.756.417.261	0,726791827
			2023	67.502.137.313	73.686.172.369	0,916076044
			2024	63.952.980.640	74.502.346.495	0,858402234
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2020	83.998.472.000.000	79.138.044.000.000	1,061417085
			2021	92.724.082.000.000	86.632.111.000.000	1,070320011
			2022	86.810.262.000.000	93.623.038.000.000	0,927231842
			2023	86.123.066.000.000	100.464.891.000.000	0,857245403
			2024	92.722.030.000.000	108.991.283.000.000	0,850728861
13	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2020	233.905.945.919	440.900.964.118	0,530518109
			2021	181.900.755.126	585.825.528.987	0,310503292
			2022	156.594.539.652	703.505.819.337	0,222591676
			2023	157.605.395.595	670.772.958.412	0,234960867
			2024	234.190.127.915	739.867.728.601	0,316529724
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2020	1.474.019.000.000	1.433.406.000.000	1,028333215
			2021	1.822.860.000.000	1.099.157.000.000	1,658416405

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER (X2)
			2022	2.301.227.000.000	1.073.275.000.000	2,144116839
			2023	2.015.987.000.000	1.391.455.000.000	1,448833775
			2024	2.124.203.000.000	1.316.885.000.000	1,613051254
15	MYOR	Mayora Indah Tbk.	2020	8.506.032.464.592	11.271.468.049.958	0,754651695
			2021	8.557.621.869.393	11.360.031.396.135	0,753309702
			2022	9.441.466.604.896	12.834.694.090.515	0,735620696
			2023	8.588.315.775.736	15.282.089.186.736	0,561985712
			2024	12.626.353.599.187	17.102.428.334.570	0,73827841
16	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	2020	645.223.998.886	120.151.540.897	5,370085095
			2021	660.177.282.573	48.717.502.312	13,55113155
			2022	666.499.450.770	39.120.716.694	17,0369949
			2023	85.891.241.704	66.082.211.930	1,299763419
			2024	99.867.945.325	46.496.240.944	2,147871383
17	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2020	1.224.495.624.254	3.227.671.047.731	0,379374356
			2021	1.341.864.891.951	2.849.419.530.726	0,470925702
			2022	1.449.163.077.319	2.681.158.538.764	0,540498839
			2023	1.550.086.849.761	2.393.431.575.281	0,647642016
			2024	1.438.191.795.263	2.308.155.193.504	0,623091463
18	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2020	806.678.887.419	961.981.659.335	0,838559529
			2021	977.942.627.046	992.485.493.010	0,985347024
			2022	968.233.866.594	1.073.965.710.489	0,901550075
			2023	772.343.255.862	1.067.279.217.885	0,723656231
			2024	852.908.675.358	988.478.939.748	0,862849618

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER (X2)
19	STTP	Siantar Top Tbk.	2020	775.696.860.738	2.673.298.199.144	0,290164734
			2021	618.395.061.219	3.300.848.622.529	0,187344266
			2022	662.339.075.974	3.928.398.773.915	0,168602811
			2023	634.723.259.687	4.847.511.375.575	0,130937962
			2024	616.035.183.328	6.146.072.005.236	0,100232341
20	SKLT	Sekar Laut Tbk.	2020	366.908.471.713	406.954.570.727	0,901595652
			2021	347.288.021.564	541.837.229.228	0,640945293
			2022	442.535.947.408	590.753.527.421	0,749104198
			2023	465.795.522.143	816.943.780.892	0,570168392
			2024	607.398.668.005	914.626.499.902	0,664094762
21	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	2020	13.542.437.000.000	5.888.856.000.000	2,299671957
			2021	14.591.663.000.000	6.492.354.000.000	2,247515
			2022	16.841.410.000.000	6.832.234.000.000	2,464993149
			2023	17.680.467.000.000	8.202.858.000.000	2,155403275
			2024	19.315.115.000.000	8.448.434.000.000	2,286236124
22	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2020	3.972.379.000.000	4.781.737.000.000	0,83073975
			2021	2.268.730.000.000	5.138.126.000.000	0,441548144
			2022	1.553.696.000.000	5.822.679.000.000	0,266835249
			2023	836.988.000.000	6.686.968.000.000	0,125167041
			2024	1.034.447.000.000	7.426.918.000.000	0,139283482

Lampiran 3 Perhitungan Profitabilitas (X3)

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Asset	Laba Bersih	ROA (X3)
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	2020	958.791.000.000	135.789.000.000	0,141625234
			2021	1.304.108.000.000	265.758.000.000	0,203785269
			2022	1.645.582.000.000	364.972.000.000	0,221789008
			2023	2.085.182.000.000	395.798.000.000	0,189814606
			2024	2.696.874.000.000	527.368.000.000	0,195547882
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2020	2.011.557.000.000	1.204.972.000.000	0,599024537
			2021	1.761.634.000.000	8.771.000.000	0,0049789
			2022	1.826.350.000.000	-62.359.000.000	-0,034144058
			2023	1.850.004.000.000	18.796.000.000	0,010159978
			2024	1.964.172.000.000	69.482.000.000	0,035374702
3	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	2020	4.223.727.970.626	-509.507.890.912	-0,120629902
			2021	4.173.043.810.054	-106.511.989.327	-0,025523813
			2022	4.142.039.803.861	-133.469.253.051	-0,032223074
			2023	4.055.750.906.772	-114.047.785.478	-0,028120017
			2024	3.894.062.592.724	-719.271.050.228	-0,184709679
4	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2020	1.083.173.624.832	44.045.828.312	0,040663682
			2021	1.088.726.193.209	100.066.615.090	0,091911645
			2022	1.074.777.460.412	121.257.336.904	0,112820878
			2023	1.146.235.578.463	127.426.464.539	0,111169525
			2024	1.086.873.666.641	97.110.136.525	0,089348136
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2020	1.310.940.121.622	132.772.234.495	0,101280167

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Asset	Lab a Bersih	ROA (X3)
			2021	1.348.181.576.913	180.711.667.020	0,134041045
			2022	1.693.523.611.414	195.598.848.689	0,115498153
			2023	2.296.227.711.688	324.092.143.202	0,141141117
			2024	2.663.387.006.912	474.019.249.853	0,177976107
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2020	263.754.414.443	2.738.128.648	0,010381357
			2021	370.684.311.428	8.532.631.708	0,023018594
			2022	485.054.412.584	6.620.432.696	0,013648845
			2023	528.959.733.486	-50.439.861.088	-0,095356712
			2024	439.775.108.837	-52.561.224.677	-0,119518417
7	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk.	2020	271.189.553.490	1.196.922.419	0,004413601
			2021	294.416.024.814	10.191.676.313	0,034616581
			2022	313.331.422.003	2.144.541.371	0,006844323
			2023	355.681.189.980	-4.020.549.390	-0,011303801
			2024	397.965.934.995	6.710.822.501	0,016862806
8	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	2020	6.570.969.641.033	245.103.761.907	0,037301004
			2021	6.766.602.280.143	492.637.672.186	0,07280429
			2022	7.327.371.934.290	521.714.035.585	0,071200703
			2023	7.427.707.902.688	601.467.293.291	0,080976164
			2024	8.431.726.766.692	687.194.544.484	0,081501045
9	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2020	906.924.214.166	38.038.419.405	0,041942225
			2021	989.119.315.334	12.533.087.704	0,012670956
			2022	811.603.660.216	90.572.477	0,000111597
			2023	1.046.190.979.746	-3.370.825.857	-0,003221999

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Asset	Lab a Bersih	ROA (X3)
			2024	1.124.071.397.658	-6.111.741.865	-0,005437147
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2020	103.588.325.000.000	7.418.574.000.000	0,071615928
			2021	118.066.628.000.000	7.900.282.000.000	0,06691376
			2022	115.305.536.000.000	5.722.194.000.000	0,04962636
			2023	119.267.076.000.000	8.465.123.000.000	0,070976193
			2024	126.040.905.000.000	8.813.377.000.000	0,069924736
11	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	2020	132.538.615.751	-1.087.117.567	-0,00820227
			2021	129.081.871.589	1.599.675.921	0,012392723
			2022	125.635.186.707	2.035.931.112	0,016205103
			2023	141.188.309.682	934.253.601	0,006617075
			2024	138.455.327.135	432.228.663	0,003121791
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2020	163.136.516.000.000	8.752.066.000.000	0,053648724
			2021	179.356.193.000.000	11.203.585.000.000	0,06246556
			2022	180.433.300.000.000	9.192.569.000.000	0,050947187
			2023	186.587.957.000.000	11.493.733.000.000	0,061599544
			2024	201.713.313.000.000	13.077.496.000.000	0,064832092
13	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2020	674.806.910.037	121.000.016.429	0,179310577
			2021	585.825.528.987	144.700.268.968	0,247002327
			2022	703.505.819.337	117.370.750.383	0,166836929
			2023	828.378.354.007	80.342.415.257	0,096987584
			2024	974.057.856.516	146.880.537.264	0,150792416
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2020	2.907.425.000.000	285.617.000.000	0,0982371
			2021	2.922.017.000.000	665.850.000.000	0,227873418

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Asset	Lab a Bersih	ROA (X3)
			2022	3.374.502.000.000	924.906.000.000	0,274086665
			2023	3.407.442.000.000	1.066.467.000.000	0,312981703
			2024	3.441.088.000.000	1.142.246.000.000	0,331943269
15	MYOR	Mayora Indah Tbk.	2020	19.777.500.514.550	2.098.168.514.645	0,106088659
			2021	19.917.653.265.528	1.211.052.647.953	0,060802979
			2022	22.276.160.695.411	1.970.064.538.149	0,088438244
			2023	23.870.404.962.472	3.244.872.091.221	0,135937036
			2024	29.728.781.933.757	3.067.667.675.407	0,103188475
16	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	2020	765.375.539.783	-52.304.824.027	-0,068338771
			2021	708.894.784.885	-81.182.064.990	-0,114519202
			2022	705.620.167.464	-25.834.965.122	-0,036613133
			2023	151.973.453.634	143.397.423.734	0,943568895
			2024	146.364.186.269	-20.536.856.866	-0,140313402
17	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2020	4.452.166.671.985	168.610.282.478	0,037871512
			2021	4.191.284.422.677	281.340.682.456	0,067125171
			2022	4.130.321.616.083	432.247.722.254	0,104652316
			2023	3.943.518.425.042	333.300.420.963	0,08451854
			2024	3.746.346.988.767	362.195.698.480	0,096679699
18	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2020	1.768.660.546.754	5.415.741.808	0,003062058
			2021	1.970.428.120.056	29.707.421.605	0,015076633
			2022	2.042.199.577.083	86.635.603.936	0,042422692
			2023	1.839.622.473.747	2.306.736.526	0,001253918
			2024	1.841.387.615.106	-83.447.047.226	-0,04531748

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Asset	Lab a Bersih	ROA (X3)
19	STTP	Siantar Top Tbk.	2020	3.448.995.059.882	628.628.879.549	0,182264361
			2021	3.919.243.683.748	617.573.766.863	0,15757473
			2022	4.590.737.849.889	624.524.005.786	0,136040006
			2023	5.482.234.635.262	917.794.022.711	0,167412394
			2024	6.762.107.188.564	1.314.430.773.948	0,194381831
20	SKLT	Sekar Laut Tbk.	2020	773.863.042.440	42.520.246.722	0,054945442
			2021	889.125.250.792	84.524.160.228	0,095064402
			2022	1.033.289.474.829	74.865.302.076	0,072453368
			2023	1.282.739.303.035	78.089.597.225	0,060877216
			2024	1.522.025.167.907	119.048.716.890	0,078217312
21	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	2020	19.431.293.000.000	680.730.000.000	0,035032666
			2021	21.084.017.000.000	791.916.000.000	0,037560015
			2022	23.673.644.000.000	801.440.000.000	0,033853681
			2023	25.883.325.000.000	612.218.000.000	0,023652989
			2024	27.763.549.000.000	701.020.000.000	0,025249654
22	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2020	8.754.116.000.000	1.109.666.000.000	0,126759344
			2021	7.406.856.000.000	1.276.793.000.000	0,172379887
			2022	7.376.375.000.000	965.486.000.000	0,130888953
			2023	7.523.956.000.000	1.186.161.000.000	0,157651241
			2024	8.461.365.000.000	1.153.916.000.000	0,136374687

Lampiran 4 Perhitungan Nilai Perusahaan (Y)

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Asset	Total Utang	MVE	Tobins'Q (Y)
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	2020	958.791.000.000	258.283.000.000	861.249.328.000	1,167650018
			2021	1.304.108.000.000	334.291.000.000	1.940.760.472.000	1,744526889
			2022	1.645.582.000.000	310.746.000.000	4.232.509.540.000	2,760880673
			2023	2.085.182.000.000	355.374.000.000	5.707.251.540.000	2,907480278
			2024	2.696.874.000.000	438.373.000.000	5.368.060.880.000	2,15302379
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	2020	2.011.557.000.000	1.183.300.000.000	3.631.602.000.000	2,39361947
			2021	1.761.634.000.000	942.744.000.000	1.787.865.600.000	1,550043653
			2022	1.826.350.000.000	1.048.489.000.000	1.322.275.600.000	1,298088866
			2023	1.850.004.000.000	881.806.000.000	1.340.899.200.000	1,201459673
			2024	1.964.172.000.000	918.034.000.000	977.739.000.000	0,965176675
3	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	2020	4.223.727.970.626	2.561.356.330.772	2.313.874.818.800	1,154248376
			2021	4.173.043.810.054	2.611.453.882.957	2.313.874.818.800	1,180272464
			2022	4.142.039.803.861	2.939.127.518.443	2.313.874.818.800	1,268216286
			2023	4.055.750.906.772	2.948.906.288.697	2.313.874.818.800	1,29760955
			2024	3.894.062.592.724	3.431.562.216.702	138.832.489.128	0,916881694
4	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	2020	1.083.173.624.832	125.161.736.940	1.777.270.000.000	1,756349761
			2021	1.088.726.193.209	124.445.640.572	1.706.650.000.000	1,681869741
			2022	1.074.777.460.412	133.323.429.397	1.800.810.000.000	1,799566422
			2023	1.146.235.578.463	136.086.922.155	2.365.770.000.000	2,182672541
			2024	1.086.873.666.641	148.194.431.953	1.506.560.000.000	1,522490132
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	2020	1.310.940.121.622	416.194.010.942	6.000.000.000.000	4,894345596

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Asset	Total Utang	MVE	Tobins'Q (Y)
			2021	1.348.181.576.913	346.601.683.606	5.640.000.000.000	4,440501032
			2022	1.693.523.611.414	508.372.748.127	6.660.000.000.000	4,232815356
			2023	2.296.227.711.688	781.642.680.910	8.520.000.000.000	4,050836349
			2024	2.663.387.006.912	733.610.559.278	18.900.000.000.000	7,371670173
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	2020	263.754.414.443	151.685.431.882	392.199.456.600	2,062088286
			2021	370.684.311.428	151.852.174.493	256.280.826.528	1,101025828
			2022	485.054.412.584	280.761.324.746	238.483.546.908	1,070487884
			2023	528.959.733.486	378.356.666.566	155.726.196.675	1,009685293
			2024	439.775.108.837	341.702.481.711	72.968.846.442	0,942916777
7	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk.	2020	271.189.553.490	123.425.250.157	108.127.150.000	0,853839675
			2021	294.416.024.814	136.643.787.451	108.127.258.250	0,831378135
			2022	313.331.422.003	152.824.893.951	142.727.980.890	0,94325961
			2023	355.681.189.980	199.807.402.838	108.127.258.250	0,865760321
			2024	397.965.934.995	230.667.234.086	75.689.080.775	0,769805373
8	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	2020	6.570.969.641.033	3.676.532.851.880	9.372.066.969.570	1,985795177
			2021	6.766.602.280.143	3.735.944.249.731	19.371.398.263.875	3,414910698
			2022	7.327.371.934.290	3.975.927.432.106	19.371.398.263.875	3,186316445
			2023	7.427.707.902.688	3.518.496.516.469	15.866.097.625.650	2,609767966
			2024	8.431.726.766.692	4.425.889.971.924	15.201.935.399.460	2,327853584
9	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	2020	906.924.214.166	244.363.297.557	1.829.095.256.520	2,286253384
			2021	989.119.315.334	320.458.715.888	2.245.238.621.760	2,593920974
			2022	811.603.660.216	142.744.113.133	2.245.238.621.760	2,942301584
			2023	1.046.190.979.746	384.617.373.377	1.674.251.213.640	1,967966296

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Asset	Total Utang	MVE	Tobins'Q (Y)
			2024	1.124.071.397.658	476.342.774.032	1.529.084.923.440	1,784075017
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2020	103.588.325.000.000	53.270.272.000.000	111.662.769.100.000	1,592197201
			2021	118.066.628.000.000	63.342.765.000.000	101.458.599.600.000	1,395833585
			2022	115.305.536.000.000	57.832.529.000.000	116.619.080.000.000	1,512950853
			2023	119.267.076.000.000	57.163.043.000.000	123.324.677.100.000	1,51330716
			2024	126.040.905.000.000	58.997.020.000.000	132.654.203.500.000	1,520547821
11	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	2020	132.538.615.751	63.404.922.846	122.499.951.000	1,402646865
			2021	129.081.871.589	58.357.126.496	79.166.635.000	1,0653995
			2022	125.635.186.707	52.878.769.446	49.166.647.000	0,81223596
			2023	141.188.309.682	67.502.137.313	41.666.650.000	0,773214068
			2024	138.455.327.135	63.952.980.640	19.999.992.000	0,606354225
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2020	163.136.516.000.000	83.998.472.000.000	60.145.921.525.000	0,883581414
			2021	179.356.193.000.000	92.724.082.000.000	55.536.197.612.500	0,826624814
			2022	180.433.300.000.000	86.810.262.000.000	59.048.368.212.500	0,808379774
			2023	186.587.957.000.000	86.123.066.000.000	56.633.750.925.000	0,76509127
			2024	201.713.313.000.000	92.722.030.000.000	67.609.284.050.000	0,794847458
13	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	2020	674.806.910.037	233.905.945.919	2.032.500.000.000	3,358599197
			2021	585.825.528.987	181.900.755.126	1.777.500.000.000	3,344683115
			2022	703.505.819.337	156.594.539.652	2.145.000.000.000	3,271606967
			2023	828.378.354.007	157.605.395.595	1.732.500.000.000	2,281693367
			2024	974.057.856.516	234.190.127.915	1.215.000.000.000	1,487786499
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2020	2.907.425.000.000	1.474.019.000.000	20.052.319.000.000	7,403918588
			2021	2.922.017.000.000	1.822.860.000.000	17.241.581.000.000	6,524411391

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Asset	Total Utang	MVE	Tobins'Q (Y)
			2022	3.374.502.000.000	2.301.227.000.000	19.295.906.000.000	6,400094888
			2023	3.407.442.000.000	2.015.987.000.000	16.891.819.000.000	5,548973688
			2024	3.441.088.000.000	2.124.203.000.000	13.290.956.000.000	4,479734026
15	MYOR	Mayora Indah Tbk.	2020	19.777.500.514.550	8.506.032.464.592	60.592.076.254.750	3,493773577
			2021	19.917.653.265.528	8.557.621.869.393	45.611.747.439.000	2,719666247
			2022	22.276.160.695.411	9.441.466.604.896	55.896.749.312.500	2,933100403
			2023	23.870.404.962.472	8.588.315.775.736	55.673.162.315.250	2,692098362
			2024	29.728.781.933.757	12.626.353.599.187	62.157.185.235.500	2,515526502
16	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	2020	765.375.539.783	645.223.998.886	187.200.000.000	1,087602041
			2021	708.894.784.885	660.177.282.573	220.320.000.000	1,242070476
			2022	705.620.167.464	666.499.450.770	119.520.000.000	1,113941306
			2023	151.973.453.634	85.891.241.704	129.600.000.000	1,417953179
			2024	146.364.186.269	99.867.945.325	108.000.000.000	1,42021044
17	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	2020	4.452.166.671.985	1.224.495.624.254	8.413.624.887.680	2,164815745
			2021	4.191.284.422.677	1.341.864.891.951	8.413.624.887.680	2,327565681
			2022	4.130.321.616.083	1.449.163.077.319	8.166.165.332.160	2,327985398
			2023	3.943.518.425.042	1.550.086.849.761	7.114.462.221.200	2,197162061
			2024	3.746.346.988.767	1.438.191.795.263	6.000.894.221.360	1,985690604
18	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	2020	1.768.660.546.754	806.678.887.419	559.225.042.308	0,772281562
			2021	1.970.428.120.056	977.942.627.046	622.837.158.120	0,81240202
			2022	2.042.199.577.083	968.233.866.594	653.979.016.026	0,794345911
			2023	1.839.622.473.747	772.343.255.862	543.252.410.138	0,715144376
			2024	1.841.387.615.106	852.908.675.358	785.466.860.518	0,889750492

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Asset	Total Utang	MVE	Tobins'Q (Y)
19	STTP	Siantar Top Tbk.	2020	3.448.995.059.882	775.696.860.738	12.445.000.000.000	3,833202609
			2021	3.919.243.683.748	618.395.061.219	9.890.500.000.000	2,681357912
			2022	4.590.737.849.889	662.339.075.974	10.021.500.000.000	2,327259675
			2023	5.482.234.635.262	634.723.259.687	12.281.250.000.000	2,35596871
			2024	6.762.107.188.564	616.035.183.328	17.848.750.000.000	2,730625923
20	SKLT	Sekar Laut Tbk.	2020	773.863.042.440	366.908.471.713	1.081.008.882.500	1,87102533
			2021	889.125.250.792	347.288.021.564	1.671.592.010.000	2,270636257
			2022	1.033.289.474.829	442.535.947.408	1.346.943.975.000	1,731828269
			2023	1.282.739.303.035	465.795.522.143	1.947.888.210.000	1,881663504
			2024	1.522.025.167.907	607.398.668.005	1.374.573.595.000	1,302194146
21	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	2020	19.431.293.000.000	13.542.437.000.000	4.994.862.507.965	0,953992074
			2021	21.084.017.000.000	14.591.663.000.000	4.246.968.656.505	0,893502963
			2022	23.673.644.000.000	16.841.410.000.000	3.712.758.762.605	0,868230035
			2023	25.883.325.000.000	17.680.467.000.000	4.187.634.493.540	0,844872191
			2024	27.763.549.000.000	19.315.115.000.000	3.705.604.623.780	0,829170638
22	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	2020	8.754.116.000.000	3.972.379.000.000	16.637.080.320.000	2,354259336
			2021	7.406.856.000.000	2.268.730.000.000	16.325.135.064.000	2,510358655
			2022	7.376.375.000.000	1.553.696.000.000	15.337.308.420.000	2,289878758
			2023	7.523.956.000.000	836.988.000.000	16.637.080.320.000	2,322457537
			2024	8.461.365.000.000	1.034.447.000.000	18.768.706.236.000	2,340420634

Lampiran 5. Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.406	.177		7.947	.000
	Cash Conversion cycle	-.001	.001	-.060	-.800	.426
	Solvabilitas	.037	.036	.083	1.016	.312
	Profitabilitas	8.070	.956	.708	8.444	.000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49.474	3	16.491	30.548	.000 ^b
	Residual	53.446	99	.540		
	Total	102.920	102			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Cash Conversion cycle, Solvabilitas

Hasil Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.693 ^a	.481	.465	.7347477

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Cash Conversion cycle, Solvabilitas

Lampiran 6. Data Outlier

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Nilai Perusahaan	Predicted Value	Residual
25	3.808	7.3700	2.534318	4.8356820
66	4.070	7.4000	2.231475	5.1685254
79	-3.238	1.4200	5.531824	-4.1118236

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Nilai Perusahaan	Predicted Value	Residual
6	-3.657	2.3900	5.873645	-3.4836451
65	3.537	6.5200	3.151323	3.3686772
66	3.050	6.4000	3.494835	2.9051645

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	Nilai Perusahaan	Predicted Value	Residual
20	3.457	4.8900	2.197062	2.6929381

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan